

***BODY IMAGE* REMAJA PEREMPUAN BERTATO  
DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya**



**DIAJUKAN OLEH :**

**STEFANUS ARIE PRASETYO**  
**NIM . 110310786**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2011**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Ilham Nur Alfian, S. Psi., M. Psi., Psi  
NIP. 19760901 200312 1001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
pada hari Jumat, tanggal, 28 Januari 2011  
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

Achmad Chusairi, S. Psi., M.A  
NIP. 197501311999031002

Sekretaris,

Anggota,

Fitri Andriani, S.Psi., M.Si.,psi  
NIP. 197111191998022001

Ilham Nur Alfian, S.Psi.,M.Psi.,psi  
NIP. 19760901 200312 10

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kepada kita semua, atas ijin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi dengan judul “*Body Image* Remaja Perempuan Bertato di Surabaya” ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik semua pembaca. Dalam kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak di bawah ini yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Dr. Seger Handoyo, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Ilham Nur Alfian, S. Psi., M. Psi., Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya membantu penulis selama menyelesaikan skripsi.
3. Nono Hery Yoenanto S.Psi.,M.Pd.,psi. selaku dosen pembimbing Akademik yang selalu memberi dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

4. Almarhum Bapak dan Almarhumah Ibu atas kesetiaan dan kasih sayangnya yang tak pernah putus selama hidupnya
5. Belinda Julian Prins atas perhatian, dukungan, dan kasih sayangnya selama penyusunan skripsi ini
6. Rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Semua pihak yang turut membantu memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang tidak dapat penulis balas dan memberi kemudahan kepada kita semua.

Surabaya, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
ABSTRAKSI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Fokus Penelitian .....	7
1.4. Signifikansi dan Keunikan Penelitian .....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	8
1.6. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS</b>	
2.1. Kajian Pustaka .....	10
2.1.1. Pengertian <i>Body Image</i> .....	10
2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan <i>Body Image</i> .....	12
2.1.3. Komponen <i>Body Image</i> .....	14
2.1.4. Dimensi <i>Body Image</i> .....	15
2.1.5. Pengukuran <i>Body Image</i> .....	16
2.1.6. Remaja Perempuan .....	17

2.1.6.1. Pengertian Remaja .....	17
2.1.6.2. Tugas Perkembangan Remaja .....	19
2.1.6.3. Pengertian Remaja Perempuan .....	20
2.1.6.4. Perkembangan Fisik Pada Remaja Perempuan .....	21
2.1.7. Tato .....	22
2.1.7.1. Asal-Usul Tato .....	24
2.1.7.2. Perkembangan Tato .....	25
2.1.7.3. Jenis-Jenis Tato .....	28
2.1.7.4. Motivasi Mentato Diri .....	29
2.1.8. Penelitian Terdahulu .....	30
2.2. Perspektif Teoritis .....	32
2.3. Kerangka Konseptual .....	34

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian .....	37
3.2. Unit Analisis .....	39
3.3. Subjek Penelitian .....	40
3.4. Teknik Penggalan Data .....	41
3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data .....	42
3.6. Kredibilitas Data .....	45

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. PERSIAPAN PENELITIAN .....	46
---------------------------------	----

4.1.1.	Prosedur Penentuan Subyek Penelitian .....	46
	A. Penentuan Subyek Penelitian .....	46
	B. Seleksi Subyek Penelitian .....	46
	C. Penyusunan Alat Pengumpul Data .....	47
4.2.	Hasil Penelitian .....	47
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
	2. Pelaksanaan Penelitian .....	48
	3. Karakteristik Narasumber Penelitian .....	49
4.3.	KENDALA PENELITIAN .....	50
4.4.	ANALISIS DATA .....	50
4.4.1.	Hasil Penelitian .....	50
	1. Deskripsi Alasan atau Tujuan Penggunaan Tato di Tubuh .....	51
	2. Deskripsi Representasi Tato Di Mata Narasumber .....	58
	3. <i>Body Image</i> Pelajar Perempuan Bertato .....	70
	4. Daya tarik fisik ( <i>Physical Attractiveness</i> ) .....	71
	5. Norma Perkembangan Fisik Remaja .....	78
4.5.	Pembahasan .....	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1.	..... Kesi mpulan .....	85
5.2.	..... Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1	Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif .....	41
Gambar 4.1	Gambar Simbol Salib di Dunia tato .....	53
Gambar 4.1	Gambar Simbol Matahari di Dunia Tato.....	57
Gambar 4.3	Artis Perempuan Indonesia Yang Memiliki Tato di Tubuh.....	63

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Interview Guide

Lampiran 2. Hasil Interview

Lampiran 3. Tabel Ringkasan Analisa Lintas Kasus

## ABSTRAK

**STEFANUS ARIE PRASETYO, BODY IMAGE REMAJA PEREMPUAN BERTATO DI SURABAYA, FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AIRLANGGA, VIII, 80, 2 lampiran**

### Abstract

In today's tattoos have become fashion trends and fashion for modern society. In general, most people think that tattooing is an art that can beautify the appearance, enhance your body or make someone look attractive. However, on the other side of the community generally considers tattoos as something negative, and the prohibition of tattooing the body for certain faiths reinforce the tattoo as something forbidden, haram, and should not be. So people who have tattoos will be considered as a violation of existing norms or values. In addition, for women who are tattooed, not infrequently associated as a "naughty girl" by society. From the background above, this study aims to determine how body image of adolescent girls who have tattoos on his body viewed from two sides of the body as well tattoo the purpose of tattooing the body's self-representation.

Key informants in this study are 2 people adolescent girls in high school in Surabaya, aged 15 years and 17 years. This type of research is qualitative, depth interview method of data collection using the interview guidelines.

From the results of this research note that the underlying reason for adolescent girls using a tattoo is to express the freedom of self-realization is reflected in the tattoo as an art and not as a torture body. In addition, the young woman admitted that the reason his body as well tattoo because I wanted to try and feel has a tattoo on the body, these young women are already aware of the regulation or prohibition in schools for students to have tattoos, piercings or wear excessive accessories. Therefore, the young woman was ready with sanctions that might have been able to receive because they are responsible for the consequences of their actions and body image among girls who use tattoo based on a four-dimensional body image gives the conclusion that both sources have a body image tend to be positive.

Keywords: tattoos, body image, teenagers

### Abstrah

Pada masa sekarang tato sudah menjadi tren *fashion* dan mode bagi masyarakat modern. Secara umum sebagian masyarakat menganggap bahwa tato merupakan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat seseorang terlihat menarik. Namun, di sisi lain umumnya masyarakat menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif dan adanya larangan mentato tubuh bagi penganut agama tertentu semakin menguatkan tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka orang yang memiliki tato akan dianggap sebagai orang yang melanggar norma atau nilai yang ada. Selain

itu, bagi perempuan yang bertato, tidak jarang diasosiasikan sebagai “perempuan nakal” oleh masyarakat. Dari latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah *body image* para remaja perempuan yang memiliki tato di tubuhnya ditinjau dari dua sisi yaitu tujuan mentato tubuh serta representasi diri dari tato tubuh.

Narasumber dalam penelitian ini adalah 2 orang remaja perempuan di SMU di Surabaya berusia 15 tahun dan 17 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data *indepth interview* dengan menggunakan *interview guide*.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa alasan yang mendasari remaja perempuan menggunakan tato adalah untuk mengekspresikan kebebasan diri yang tercermin dalam perwujudan tato sebagai suatu seni dan bukan sebagai penyiksaan tubuh. Selain itu para remaja perempuan tersebut mengakui bahwa alasan mentato tubuhnya juga karena ingin mencoba dan merasakan memiliki tato di tubuh, para remaja perempuan tersebut sudah menyadari adanya peraturan atau larangan di sekolah bagi para siswa untuk memiliki tato, tindik ataupun mengenakan aksesoris-aksesoris yang berlebihan. Oleh karena itu, para remaja perempuan tersebut sudah siap dengan sanksi yang mungkin mereka terima karena sudah mampu bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan mereka sendiri serta *body image* remaja perempuan yang menggunakan tato dengan berdasar pada empat dimensi *body image* memberikan kesimpulan bahwa kedua narasumber memiliki *body image* yang cenderung positif.

Kata Kunci : *tato, body image, remaja*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi kerohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Pada periode ini, hal yang sangat menonjol ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana anak muda mulai menyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluruhan, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya. (Kartono, 2006:148)

Al-Mighwar (2006) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa pesatnya pertumbuhan dan mencoloknya perubahan dalam proporsi tubuh. Misalnya tumbuhnya jerawat, perubahan berat badan, serta tubuh menjadi melebar dan memanjang. Perubahan tersebut tidak hanya mendatangkan kesenangan tapi juga dapat menimbulkan kekhawatiran. Kekhawatiran tersebut timbul karena kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam interaksi sosial. Remaja menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan lebih baik daripada anak-anak yang kurang menarik.

Remaja identik dengan kenakalan remaja. Pengertian *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada

suatu masa tertentu yaitu masa remaja sekitar umur 13 – 15 tahun (sampai dengan sekitar umur 21 tahun (*puberteit, adolescentia*). Kenakalan yang dimaksud dengan delinquency bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata *Delinquency* juga tidak dapat disamakan begitu juga dengan arti kejahatan (*crime*) yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah didasari sikap kesengajaan dalam arti penuh telah dipertimbangkan dan dipikirkan secara masak. Artinya perbuatan orang dewasa sudah harus menunjuk kepada suatu tanggung jawab pribadi dan sosial, Sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar tanggung jawabnya.

Perbuatan seorang anak (remaja) di satu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil/matang sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa krisis identitas. Pada pihak lain adanya lingkungan yang ikut menentukan pembentukan identitas atau pribadinya. Bila lingkungan baik akan memungkinkan dia menjadi seorang yang matang pribadinya sedang lingkungan buruk biasanya mendorong ke hal yang negatif (Mulyono, 2006:20).

Salah satu *trend* anak muda yang saat ini sedang digandrungi atau sedang marak dilakukan adalah memberi gambar pada dirinya atau yang lebih dikenal dengan tato. Tato atau yang biasa dikenal dengan gambar yang dilukiskan ditubuh seseorang konon berasal dari bahasa Tahiti yaitu "tatu" yang konon artinya tanda. Walaupun bukti-bukti sejarah tato ini tidak begitu banyak, tetapi sebagian besar ahli telah mengambil kesimpulan bahwa seni tato ini sudah ada sejak 12.000

tahun SM. Jaman dahulu tato merupakan semacam ritual bagi suku-suku seperti Maori, Inca dan lain-lain.

Tato merupakan suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora (Olong, 2006), awalnya dianggap sebagai momok atau sesuatu yang tabu tapi sekarang sudah dimiliki oleh banyak orang tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, remaja pun sekarang sudah banyak memiliki tato. Tato yang sebenarnya sudah cukup lama dikenal Indonesia. Masyarakat tradisional terutama yang tinggal di daerah pedalaman seperti masyarakat Dayak di Kalimantan ataupun suku-suku di Papua sudah cukup lama mengenal tato. Tato bagi mereka sudah merupakan lambang religi, status sosial dan menjadi budaya dari kultur mereka.

Pada masa sekarang tato bukan hanya digunakan oleh masyarakat di daerah pedalaman saja tetapi juga oleh masyarakat modern. Tato saat ini sudah menjadi tren *fashion* dan mode bagi masyarakat modern, walaupun pada masa lalu pernah tergeneralisasi bahwa seseorang yang memakai dan mempunyai tato selalu identik dengan penjahat dan dekat dengan kekerasan serta premanisme. Tetapi pada masa sekarang tato sudah dianggap *fashionabel* karena tato bukan lagi sekedar gambar tetapi juga mengandung nilai seni. Ekspresi seni menggambar tersebut dituangkan pada kulit tubuh, walaupun masih saja ada sebagian orang yang mentabukan tato.

Secara umum sebagian masyarakat menganggap bahwa tato merupakan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat seseorang terlihat menarik. Namun, di sisi lain umumnya masyarakat

menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif dan adanya larangan mentato tubuh bagi penganut agama tertentu semakin menguatkan tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka orang yang memiliki tato akan dianggap sebagai orang yang melanggar norma atau nilai yang ada. Selain itu, bagi perempuan yang bertato, tidak jarang diasosiasikan sebagai “perempuan nakal” oleh masyarakat. Oleh karena setiap individu itu unik (*individual differences*), maka setiap orang akan bereaksi dengan berbeda-beda terhadap berbagai tekanan yang dihadapinya.

Dalam kaitannya dengan tato, remaja yang mentato tubuhnya sering dianggap sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Remaja berusia 13 th hingga 15 tahun, dimana pada usia tersebut identik dengan keharusan untuk belajar dan menempuh pendidikan serta taat dan tunduk pada peraturan-peraturan sekolah. Berbagai peraturan dan tata tertib di sekolah umumnya menyebutkan adanya larangan bagi para siswa baik pria ataupun wanita untuk memiliki tato di tubuh, bertindik bagi siswa pria ataupun mengenakan aksesoris yang berlebihan. Ketika banyak ditemukan fenomena remaja yang bertato baik pria ataupun perempuan, hal tersebut mengindikasikan suatu hal yang negatif. Bagi sebagian orang, tato merupakan suatu hal yang biasa dilakukan namun bagi sebagian orang pula tato tetap dianggap sebagai suatu hal yang negatif dan tidak layak untuk dilakukan, apalagi oleh seorang remaja.

Pada perkembangannya saat ini, penggemar tato pun mulai beragam. Mereka berasal dari berbagai kalangan mulai pria, perempuan, artis, pengusaha, pelajar, mahasiswa dan lain-lainnya. Dulu penggemar tato sebagian besar berasal



dari kalangan kaum pria, namun seolah mengikuti perkembangan jaman penggemar tato sekarang malah kebanyakan berasal dari kaum perempuan. Tidak heran jika sekarang semakin banyak para remaja perempuan mentato tubuhnya karena alasan terlihat menarik, modis, trendi serta untuk mempercantik penampilan. Pada perempuan, kecantikan lebih besar pengaruhnya terhadap kemenarikan dirinya ketimbang ketampanan pada pria.

Menurut Putranto (2006) dalam Agustin (2008), perempuan yang secara lahiriah sudah terlihat indah, merasa semakin percaya diri dengan ditunjang tato. Seolah ia ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan tato yang indah. Tidak hanya itu saja, tato juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan seseorang sehingga akan berpengaruh pada *body image* orang tersebut.

Menurut Schilder (dalam Brook & Brook, 1978), *body image* adalah gambaran tentang tubuh yang dibentuk dalam pikiran. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Duffy dan Atwater (2005) juga menyatakan bahwa *body image* adalah *mental image* mengenai tubuh seseorang, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya, bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya.

*Body image* yang positif setelah menggunakan tato merupakan salah satu faktor penyebab yang membuat para perempuan saat ini banyak yang memiliki dan berkeinginan untuk memiliki tato. Salah satunya adalah merasa lebih cantik setelah memiliki tato dan semakin banyak pria yang menyukainya.

Kebanyakan para perempuan mentato tubuhnya karena ingin menampilkan sosok keindahan dari gambar tato yang terdapat di bagian tubuhnya dan memperlihatkan *body image* tubuhnya kepada orang-orang di sekitarnya. Guslingga (2006) menambahkan bahwa orang yang memiliki *body image* positif akan cenderung merasa puas terhadap kondisi tubuhnya, memiliki harga diri yang tinggi, penerimaan jati diri yang tinggi, rasa percaya diri dan kepeduliannya terhadap kondisi badan dan kesehatannya sendiri, serta adanya kepercayaan diri ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan orang yang memiliki *body image* yang negatif akan cenderung merasa tidak puas atau malu terhadap kondisi tubuhnya sehingga tidak jarang menimbulkan depresi, memiliki harga diri yang rendah atau bahkan merasa dirinya tidak berharga.

Remaja perempuan bertato dapat memiliki *body image* yang positif jika tato yang dimilikinya membuat dirinya lebih percaya diri, lebih menarik, lebih terlihat eksotik atau berbeda dari remaja perempuan lainnya. Sebaliknya, remaja perempuan bertato akan memiliki *body image* yang negatif jika tato yang dimilikinya membuat dirinya tidak diterima di lingkungan, dijauhi oleh orang-orang sekitarnya, dikucilkan, atau hal negatif lainnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Tato sebagai karya seni yang dilukiskan dalam media kulit manusia tentu memiliki arti dan simbol bagi penggunanya. Dalam hal ini tentunya bagaimana kita dapat benar-benar memahami makna apa yang tersirat melalui gambar tato yang terlukis pada tubuh seseorang, apakah hal tersebut merupakan cermin dari kepribadiannya ataukah hanya sekedar sebagai aksesoris penghias tubuh semata,

mengingat saat ini tato sudah dianggap sebagai suatu karya seni bagi sebagian besar orang.

Munculnya fenomena tato ini tentunya tidak terlepas dari perkembangan jaman yang semakin modern, dimana apabila dahulu tato lebih dipandang sebagai simbol premanisme dan kriminal. Saat ini sesuai dengan perkembangannya, tato mulai digunakan sebagai suatu cara untuk memperindah penampilan seseorang. Saat ini seni tato sudah banyak digunakan oleh para remaja perempuan. Secara umum. Alasan para perempuan mentato tubuhnya karena ingin menampilkan sosok keindahan dari gambar tato yang terdapat di bagian tubuhnya dan memperlihatkan *body image* tubuhnya kepada orang-orang di sekitarnya Agustin (2008), namun hal tersebut akan menjadi sesuatu yang berbeda bila yang memiliki tato adalah seorang remaja perempuan dimana persepsi masyarakat masih kuat bahwa remaja adalah sosok yang tidak pantas untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti halnya memiliki tato.

### **1.3. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan ilmiah dalam penelitian ini yaitu:

1. Alasan dan tujuan apa narasumber menggunakan tato ?
2. Bagaimana representasi tato di mata narasumber ?
3. Bagaimanakah *body image* remaja perempuan bertato?
4. Apa yang menjadi daya tarik fisik narasumber?
5. Bagaimana norma-norma perkembangan fisik yang terjadi pada remaja perempuan ?

#### **1.4. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Dalam penelitian ini keunikan yang dapat ditemui dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

1. Penelitian ini didasarkan atas fenomena banyaknya perempuan yang menggunakan tato. Sebagian besar perempuan mentato tubuhnya karena ingin menampilkan sosok keindahan dari gambar tato yang terdapat di bagian tubuhnya dan memperlihatkan *body image* tubuhnya kepada orang-orang di sekitarnya.
2. Penelitian ini difokuskan pada remaja perempuan di Surabaya dengan usia 15 th hingga 17 tahun. Sisi menarik dari narasumber ini adalah dari pada usia tersebut ada pandangan miring dari masyarakat bila remaja perempuan mentato tubuhnya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan lebih menarik untuk diteliti.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah *body image* para remaja perempuan yang memiliki tato di tubuhnya ditinjau dari beberapa sisi yaitu tujuan mentato tubuh dan representasi diri dari tato tubuh.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi khasanah ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial yang meneliti tentang proses pembentukan *body image* remaja perempuan a.

### 2. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar remaja lebih mampu menyikapi bahwa tato bukanlah sesuatu hal yang selalu positif. Masih banyak aktifitas lain yang lebih bermanfaat untuk menyalurkan kebebasan berekspresi atau kesenian.

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORITIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Pengertian *Body Image*

Menurut Schilder (dalam Brook & Brook, 1978), *body image* adalah gambaran tentang tubuh yang dibentuk dalam pikiran. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Duffy dan Atwater (2005) juga menyatakan bahwa *body image* adalah *mental image* mengenai tubuh seseorang, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya, bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya.

Grogan (1999) mendefinisikan *body image* adalah "*A person's perceptions, thoughts and feelings about his or her body*". *Body image* adalah persepsi, pikiran dan perasaan seseorang tentang tubuhnya. Schilder dalam Grogan (1999) mengartikan *body image* sebagai "*The picture of our body which we form in our mind, that is to say. The way in which the body appears to ourselves*". *Body image* adalah gambaran mengenai tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran individu itu sendiri atau dengan kata lain gambaran tubuh individu menurut individu itu sendiri.

Menurut Thompson, Heinberg dan Stacey (1999), *body image* adalah evaluasi terhadap ukuran tubuh seseorang, berat maupun aspek tubuh lainnya

yang mengarah kepada penampilan fisik, dimana evaluasi ini dibagi menjadi tiga area yaitu komponen persepsi yang secara umum mengarah kepada ketepatan atau kebenaran dalam mempersepsi ukuran (perkiraan terhadap ukuran tubuh), komponen subyektif yang mengarah pada kepuasan, perhatian, evaluasi kognitif dan kecemasan serta komponen perilaku, yang memfokuskan kepada sikap antisipasi seseorang terhadap situasi yang mengakibatkan ketidaknyamanan terhadap penampilan fisiknya.

Rudd dan Lennon (2000) menyatakan bahwa *body image* adalah gambaran mental yang kita miliki tentang tubuh kita. Sedangkan Cash dan Pruzinsky (2002) menyatakan bahwa *body image* merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Schlundt dan Jhonson dalam Simanjuntak (2005) yang mengemukakan bahwa *body image* merupakan suatu gambaran mental yang dimiliki setiap orang baik pria dan perempuan mengenai tubuhnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *body image* adalah gambaran mental, persepsi, pikiran yang dimiliki seseorang terhadap ukuran tubuh, bentuk tubuh dan berat tubuh yang mengarah penampilan fisik. Gambaran mental tersebut berbicara tentang apa yang dirasakan individu seperti kepuasannya terhadap tubuhnya, perhatian dan kecemasan terhadap tubuh, dan sikap berupa penilaian positif atau negatif terhadap tubuh.

### 2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan *Body Image*

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image* menurut Cash dan Pruzinsky (2002) :

#### 1. Media Massa

Isi tayangan media sangat mempengaruhi perkembangan *body image* remaja putri, dimana media sering menggambarkan standar kecantikan perempuan yang memiliki tubuh yang ideal adalah yang bertubuh kurus. Hal ini membuat banyak remaja putri yang percaya bahwa remaja yang bertubuh kurus merupakan kriteria bertubuh sehat. Lebih lanjut, majalah perempuan terutama majalah fashion, film, dan televisi sering menyajikan gambar model-model yang memiliki tubuh yang kurus sehingga membuat remaja yang melihat akan tertarik. Media massa mempengaruhi perkembangan *body image* remaja putri melalui berbagai cara yang dikaitkan dengan adanya perbandingan sosial dimana remaja putri cenderung membandingkan diri mereka dengan model-model yang sering ditampilkan melalui yang dikategorikan menarik.

#### 2. Keluarga

Menurut teori pembelajaran sosial, orang tua merupakan model yang penting dalam proses sosialisasi sehingga mempengaruhi *body image* anak-anaknya melalui permodelan, umpan balik dan instruksi.

#### 3. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan umpan balik yang diterima mempengaruhi konsep diri seseorang termasuk bagaimana perasaan diri seseorang termasuk bagaimana



perasaan diri terhasap penampilan fisik. Hal inilah yang sering membuat seseorang cemas terhasap penampilan dan gugup ketika orang lain melakukan evaluasi. Umpan balik terhadap penampilan dan kompetisi teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal mempengaruhi bagaimana pandangan dan perasaan seseorang terhadap tubuhnya.

Sedangkan menurut Atwater (1983) dalam Agustin (2008) menyatakan bahwa cara seseorang menerima *body image* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ;

1. Kebudayaan

Norma budaya memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan diri dan *body image*. Konformitas tentang tubuh ideal sedikit banyaknya dipengaruhi oleh standar budaya setempat atau penampilan yang seperti apa yang dinilai pantas dan yang tidak pantas (Arkoff, 1975).

2. Faktor Sosial

Dacey dan Kenny (1997) menyebutkan bahwa *body image* telah dipromosikan sedemikian rupa oleh industri dan hiburan sehingga mengubah standar pentingnya penampilan fisik menjadi sesuatu yang tidak realistis bagi kebanyakan orang. Sehingga pada akibatnya bermunculan rasa khawatir tentang kualitas dan atribut diri yang terkait dengan fisik. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan budaya dapat mempengaruhi *body image* seseorang.

### 2.1.3. Komponen *Body Image*

Menurut Raich, Soller, dan Mora (dalam Stewart, 2004), *body image* memiliki beberapa komponen komponen, diantaranya:

#### 1. *Perceptual*

Merupakan persepsi seseorang dalam memperkirakan ukuran tubuhnya. Dalam hal ini bagaimana persepsi seseorang dalam menyikapi perubahan yang terjadi pada tubuhnya

#### 2. *Subjective*

Berkaitan dengan kepuasan seseorang terhadap tubuhnya, ketepatan, kecemasan, dan *cognitive evaluation* mengenai tubuhnya. Dalam hal ini bagaimana sikap kepuasan seseorang terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya.

#### 3. *Behavioral*

Berkaitan dengan perilaku seseorang untuk menghindari situasi yang menakutkan (berkaitan dengan tubuhnya). Cash (dalam Strickland, 2004), menyatakan bahwa *body image* memiliki dua komponen, yaitu *perceptual* dan *attitudinal*. *Perceptual* yang dimaksud adalah bagaimana persepsi seseorang dalam memperkirakan ukuran tubuhnya. Kemudian, *attitudinal* yang dimaksud adalah bagaimana perasaan (afeksi) seseorang mengenai tubuhnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *body image* memiliki beberapa komponen yaitu kognitif, afektif (*subjective*), dan konatif.

#### 2.1.4. Dimensi *Body Image*

Menurut Rice (2008) menyebutkan empat dimensi pada *body image*, diantaranya :

##### 1. Daya Tarik Fisik (*Physical Attractiveness*)

Davidson & Mc Cabe (dalam Rice, 2008) menyatakan bahwa daya tarik fisik dan *body image* memiliki hubungan yang penting pada evaluasi diri yang positif, popularitas dan penerimaan teman sebaya pada remaja.

##### 2. Bentuk Tubuh (*Body type*)

Menurut Rice (1990), tiga bentuk tubuh yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. *Ectomorph*, yaitu bentuk tubuh yang cenderung tinggi, kurus, langsing, dengan struktur tulang yang besar dan menonjol.
- b. *Endomorph*, yaitu pendek, bulat, tebal, berat, lebar, gemuk, dan besar.
- c. *Mesomorph*, yaitu gabungan antara tipe *Ectomorph* dan *Endomorph*, dengan ciri-ciri antara lain kekar, kuat, tubuh berotot dengan bahu yang lebar dan lengan yang panjang.

##### 3. Berat Badan

*Body image* pada remaja memiliki hubungan yang dekat dengan keadaan berat tubuh (*weight status*) mereka. Beberapa remaja sangat khawatir jika memiliki berat badan yang berlebih atau yang lebih dikenal dengan sebutan obesitas (*obesity*).

##### 4. Norma Perkembangan Fisik Remaja

Berdasarkan usia kematangan, remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mempengaruhi konsep diri

yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri (Hurlock, 1980). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi *body image* adalah daya tarik fisik (*physical attractiveness*), bentuk tubuh (*body type*), berat badan, dan norma perkembangan fisik remaja.

#### **2.1.5. Pengukuran *Body Image***

Menurut Cash (2000) pengukuran *body image* menggunakan aspek-aspek yang terdiri dari :

1. Evaluasi Penampilan

Mengukur perasaan menarik atau tidak menarik, kepuasan atau ketidakpuasan yang secara intrinsik terkait pada kebahagiaan atau ketidakbahagiaan, kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap penampilan keseluruhan.

2. Orientasi Penampilan

Mengukur banyaknya usaha yang dilakukan individu untuk memperbaiki serta meningkatkan penampilan dirinya.

3. Kepuasan Area Tubuh

Mengukur kepuasan atau ketidakpuasan individu terhadap area-area tubuh tertentu adapun area-area tersebut adalah wajah, rambut, tubuh bagian bawah, tubuh bagian tengah tampilan otot, berat, ataupun tinggi badan.

#### 4. Kecemasan Menjadi Gemuk

Menggambarkan kecemasan terhadap kegemukan dan kewaspadaan akan berat badan yang ditampilkan melalui perilaku nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti kecenderungan melakukan diet untuk menurunkan berat badan dan membatasi pola makan.

#### 5. Pengkategorian Ukuran Tubuh

Mengukur bagaimana seseorang memandang dan melabel berat badannya

### **2.1.6. Remaja Perempuan**

#### **2.1.6.1. Pengertian Remaja**

Chaplin (1997) mengatakan bahwa *adolescencen* merupakan masa remaja, yaitu periode antara pubertas dengan masa dewasa. Sedangkan Hall (Dacey & Kenny, 1997) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang dikarakteristikan sebagai "*storm and stress*", tahap dimana remaja sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan remaja tidak dapat dipercaya.

Lebih lanjut menurut Santrock (1998) dalam Yustisi Sari (2009) mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai periode transisi perkembangan antara anak-anak dan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosi. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa. Sehingga dari pengertian diatas maka secara lengkap definisi remaja yaitu berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu mencapai kematangan seksual.

2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri

Umumnya, masa remaja berlangsung sekitar antara umur 13 sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, bagi remaja itu sendiri maupun baik orang tua remaja tersebut atau lingkungannya (Ali, 2004). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara anak-anak dan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, emosi, dan sosial ekonomi. Masa remaja biasanya dimulai dari usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan.

Menurut Gunarsa (2007:67) ciri-ciri remaja secara global adalah :

1. Kegelisahan : keadaan yang tidak tenang dalam menguasai diri pada remaja, mempunyai banyak macam-macam keinginan yang belum tersalurkan, merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal dan lain sebagainya.
2. Pertentangan : pertentangan dalam diri mereka menimbulkan kebingungan baik bagi diri remaja maupun orang lain, pada umumnya menimbulkan perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara orang tua dan remaja.
3. Mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba segala hal yang belum dicoba.

4. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja yang lebih luas bukan hanya lingkungan sekitar.
5. Menghayal dan Berfantasi
6. Aktifitas berkelompok, jalan-jalan keluar dengan bersama-sama, mengadakan penjelajahan berkelompok dengan teman-teman sebaya.
7. Masa remaja merupakan masa yang menimbulkan ketakutan akan terjadinya banyak perubahan terutama dalam bentuk fisik yang mengakibatkan remaja memaksakan diri untuk dianggap dewasa.
8. Masa remaja sebagai masa peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih tinggi.
9. Periode perubahan yaitu terjadinya masa perubahan yang bersamaan baik fisik, psikis. Perilaku perubahan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat, apabila fisiknya berkembang dengan baik dan pesat, maka perilaku dan pikirannya mengalami peningkatan.
10. Masa remaja sebagai masa pencari identitas, manusia merupakan makhluk sosial yang akan berusaha untuk mencari identitas dirinya baik dalam kelompok atau lingkungan atau mengidolakan seseorang.

#### **2.1.6.2. Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Hurlock (1990) tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan [orang tua](#);
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

### **2.1.6.3. Pengertian Remaja Perempuan**

Dacey dan Kenny (1997) mengatakan bahwa remaja perempuan dimulai ketika seorang perempuan mengalami menstruasi yang pertama, dimulai dari umur 12 tahun, tumbuhnya rambut pubic, tumbuhnya payudara dan mulai khawatir terhadap penampilan fisiknya.

Lebih lanjut yang dimaksud remaja putri adalah adalah ketika seorang anak perempuan mendapatkan *menstruasi* (datang bulan) yang pertama. Ada juga pendapat para pakar yang menyatakan bahwa remaja perempuan adalah remaja yang berusia antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun yang terjadi pada perempuan.



#### 2.1.6.4. Perkembangan Fisik Pada Remaja Perempuan

Perkembangan fisik pada remaja perempuan ditandai dengan suatu periode yang disebut pubertas. Masa pubertas berlangsung secara bertahap dan dicirikan dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi organ serta fungsi-fungsi psikis pada anak perempuan. Proses organ yang paling penting pada masa pubertas ialah kematangan seksual (Kartono, 1992)

Kartono (1992) mengatakan bahwa kematangan seksual atau kematangan fisik yang terjadi pada anak perempuan berupa kematangan kelenjar kelamin yaitu *ovarium* beserta membesarnya alat-alat kelaminnya (ciri kelamin primer) dan munculnya ciri kelamin sekunder seperti pertumbuhan rambut pada alat kelamin dan ketiak, meluasnya dada dan tumbuhnya payudara, menebalnya lapisan lemak disekitar pinggul, paha dan perut. Hal senada diungkapkan oleh Zilkifli (2005) yang mengatakan bahwa kematangan seksual terjadi pada anak perempuan berupa munculnya menstruasi yang pertama, penimbunan lemak yang membuat payudara mulai tumbuh, pinggul mulai melebar dan pahanya mulai membesar.

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang sangat cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pernyataan ini diperkuat oleh Levine dan Smolak (dalam Cash & Zpruzinsky, 2002) yang mengatakan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri disertai dengan bertambahnya berat badan sekitar 50 pon yang meliputi 20-30 pon lemak, yang terletak disekitar daerah pinggang paha pinggul dan bokong. Perubahan fisik ini yang akan mempengaruhi *body image* remaja putri tersebut.

### 2.1.7. Tato

Tato adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora (Olong, 2006). Tato merupakan salah satu wilayah seni yang mempunyai tata cara dan kreativitas tersendiri dalam memvisualisasikan ide-ide tersendiri serta pemaknaan khusus di dunia seni tato. Seiring perkembangan jaman, tato telah merebak dikalangan masyarakat modern yang dipakai untuk kepentingan keindahan.

Mariato (2000:7) mengatakan bahwa sebagai bentuk seni, tato hanya bertahan sebentar umurnya hanya sebatas sisa hidup dari si penyandanginya, ia akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya tubuh dari orang yang bersangkutan. Meskipun demikian, persepsi mengenai tato ternyata bermacam-macam. Ada yang berpersepsi positif dan negatif, sekelompok orang yang berpersepsi negatif memandang tato sebagai bagian dari aib, karena tato sering sekali dihubungkan dengan kriminalitas. Sedangkan yang berpersepsi positif memandang tato sebagai suatu ruang untuk aktivitas seni dan kreatifitas, dalam ini tato dipandang sebagai media untuk berekspresi, atau sebagai satu bentuk seni.

Secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu tato yang dibuat dengan cara melukai permukaan kulit atau tato permanen dan tato yang dibuat tanpa melukai kulit atau *temporary tato*. Mariato (2000:23-24) menjelaskan secara umum bahwa tato dibuat dengan melukai kulit mempunyai dua cara pengerjaan. Pertama ialah menusukkan tinta atau pewarna kedalam kulit dengan menusuk-nusukkan jarum yang berisi tinta tato pada kulit. Kedua dengan cara membuat luka sayatan

pada kulit yang kemudian diberi warna. Hasil dari kedua tehnik pengerjaan ini sangat berbeda. Pada tato yang menggunakan proses penusukan jarum hasilnya lebih halus (tanpa tekstur) sedangkan pada tato yang menggunakan teknik sayatan mempunyai hasil bertekstur, biasanya berupa tonjolan-tonjolan.

Unsur-unsur rupa pada karya seni tato antara lain komposisi garis, irama, bidang, warna tekstur, proporsi, yang saling berkaitan dan membentuk kesetuhan dan keselarasan. Kemampuan seniman dalam mengolah ide atau gagasan yang melibatkan budi dan intelektuallitas seniman kemudian divisualisasikan dalam bentuk karya seni tato.

Dalam pembuatan tato, ide atau gagasan seniman dituangkan dalam bentuk desain untuk memudahkan orang yang akan ditato untuk mengapresiasi karya “setengah jadi” tersebut karena karya seni tato akan disebut “jadi” apabila media yang digunakan adalah tubuh sebagai media berekspresi. Sebelum membuat karya seni, terlebih dahulu seniman membuat desain untuk mempermudah proses pembuatan karya seni. Desain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:200) adalah kerangka bentuk atau rancangan. Dalam mencipta bentuk, seniman memilih unsur-unsur rupa, memadukan dan menyusunnya agar diperoleh bentuk yang bernilai estetik. Sunaryo (2000:6) mengatakan bahwa desain merupakan unsur-unsur rupa yang diatur, diorganisasikan, sehingga menjadi bentuk yang harmonis dan memiliki kesetuhan yang terpadu untuk mewujudkan nilai-nilai estetik karya.

Ralp Mayer (dalam Susanto, 2002:31) menjelaskan bahwa desain adalah sebuah rancangan seleksi atau aransmen dari elemen formal karya seni, ekspresi

konsep seniman dalam berkarya yang mengkomposisikan berbagai elemen dan unsur yang mendukung. Desain merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman yaitu asas-asas desain antara lain kesatuan, keseimbangan, irama, proorsi, garis, warna, bentuk, tekstur, dan value.

Dari berbagai draft tentang sejarah tato, perkembangan, jenis-jenis tato, maka dapat disimpulkan bahwa tato merupakan bentuk kreatifitas tersendiri dalam memvisualisasikan ide yang menggunakan media tubuh dalam berkarya.

Tato dibuat dengan cara menusukkan jarum yang berisi tinta ke dalam tubuh sesuai dengan desain yang diinginkan atau sesuai dengan imajinasi seniman. Tato dibuat tidak semata-mata untuk menghiasi tubuh sebagai pemenuhan akan kebutuhan estetis, tetapi juga mempunyai pemaknaan khusus atas pembuatan tato tersebut.

#### **2.1.7.1.Asal-Usul Tato**

Sejarah mencatat bahwa tato pada awalnya ditemukan di Mesir. Bukti tato Mesir tertua ada pada peninggalan mumi Nubbian tahun 2000 sebelum masehi. Pada bagian tubuhnya ditemukan tato bermotifkan pola grafis sederhana dengan titik-titik yang saling berhubungan membentuk desain elips terletak dibagian bawah perut, yang dimungkinkan bermakna sebagai lambang kesuburan pada seorang perempuan.

Orang Polynesia mengembangkan tato untuk menandakan komunitas tribal, keluarga dan status. Mereka mengembangkan gaya bertato di muka yang dinamakan “moko”. Pada abad 300-900 sebelum masehi tato dan berbagai perhiasan tubuh (*body adornment*) berkembang pesat pada suku Maya, Inca dan

Aztec. Suku Nuer di Sudan menggunakan tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Di Burma tato identik dengan nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas yang dianut, dan berfungsi sebagai jimat. Masyarakat Karens setelah mentato bagian tubuhnya, merasa tak terkalahkan dan tidak takut menghadapi kematian.

Paska datangnya agama Kristen, tato dilarang disepanjang daratan Eropa namun tetap hidup di daerah Timur Tengah dan beberapa daerah lain di dunia. Ketika terjadi perang salib, banyak serdadu protestan mentato tubuhnya dengan simbol-simbol kekristenan dengan tujuan agar jasadnya mudah dikenali dan dikebumikan sesuai keyakinannya bila gugur dalam pertempuran.

Di Jepang tato telah ada semenjak periode Jomon sekitar 300 sebelum masehi, pada abad itu tato dipercaya mempunyai makna religius dan magis yang sangat menentukan. Namun orang Cina beranggapan bahwa tato sebagai tanda barbarisme dan hanya pantas digunakan oleh orang-orang hukuman. Di Indonesia suku Dhani menggunakan tato layaknya sebuah totem demi menunjukkan rasa solidaritas.

#### **2.1.7.2. Perkembangan Tato**

Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan suatu bentuk seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain. Pada beberapa kelompok, tato merupakan tanda suku atau status. Selain itu, tato juga bisa menandakan beratnya jalan menuju kedewasaan, atau menunjukkan keahlian

si pemilik tato. Salah satu alasan paling populer dan juga paling tua adalah seni tubuh ini menambah keindahan si pemilik. Di dunia Barat, tato biasanya dianggap sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas seseorang. Selain menunjukkan individualitas, secara bersamaan tato juga menunjukkan bahwa pemiliknya adalah anggota sebuah kelompok komunitas yang menyukai seni tubuh. Di Amerika Serikat, tato sempat memberi kesan buruk bagi pemiliknya, walaupun sekarang tato dianggap sebagai bagian dari budaya Amerika (<http://www.adiportal.com>).

Tato yang kini banyak menemani kehidupan anak muda di perkotaan ternyata berada dalam kondisi tercerabut dari habitat aslinya, terpelanting di dunia yang sama sekali tidak tahu menahu aturan bagaimana semestinya tato diperlakukan. Sebagian masyarakat modern yang tertarik dengan tato, kemudian menggunakannya semau dan sesuka hati sebagai ekspresi diri. Kesukaan berekspresi dengan menimbulkan kontra dari sebagian lain masyarakat yang berseberangan keyakinan dengan adat lama. Sebagian lain ternyata malah membelokkan kegunaan untuk menandai hal yang negatif, tato menjadi identik dengan kriminalitas. Olong (2006:7).

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006:8). Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negatif. Dengan demikian

tato akan sangat tergantung pada tiga konteks pemaknaan, yakni kejadian historis, lokasi teks dan formasi budaya. Akibatnya kini budaya pop menjadi seperti lapangan perang semiotik antara sarana inkorporasi dan sarana resistensi, antara pengangkat makna yang diusung, kesenangan dan identitas sosial yang diperbandingkan dengan yang telah ada.

Tato belakangan ini menjadi mode. Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan pop. Pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi bagian kebudayaan pop semakin tertera di tubuh-tubuh manusia modern dan semakin disenangi. Karenanya tidak perlu heran melihat artis-artis atau kalangan selebritis seperti Tora Sudiro, Ayu Azhari, Becky Tumewu, Jajang C Noer, Karenina, Anjasmara, Cut Keke dan banyak lagi artis lain menjadikan tato sebagai identitas yang melekat pada dirinya.

Di Indonesia sendiri pernah ada suatu masa ketika tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, gali, dan orang nakal. Pokoknya golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap mengacau ketentraman masyarakat.

Anggapan negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat pengesahan ketika pada tahun 1980-an terjadi pembunuhan terhadap ribuan orang gali dan penjahat kambuhan di berbagai kota di Indonesia. Pembunuhan ini biasa disebut dengan Petrus, neologisme dari kata *penembak* dan *misterius*. Tanggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan imej tato sebagai sesuatu yang

dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka memakai tatto dianggap sama dengan memberontak. Tetapi justru tren pemberontakan yang melekat pada aktivitas dekorasi tubuh inilah yang membuat gaya pemberontak ini populer dan dicari-cari oleh anak muda. Orang-orang yang terpinggirkan oleh masyarakat memakai tato sebagai simbol pemberontakan dan eksistensi diri, anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai simbol pembebasan (Juliastri dalam Kunci.or.id).

### **2.1.7.3. Jenis-Jenis Tato**

Menurut Olong (2006) terdapat berbagai macam jenis tato, antara lain yaitu:

1. Jenis tato yang berfungsi sebagai *camouflage* (penyamaran) dalam berburu.
2. Tato yang dibuat berdasarkan alasan-alasan religius, untuk kepentingan siritual. Seperti tato bagi masyarakat mentawai Ady Rosa (dalam Marianto, 2000:3) menulis bahwa tato dibuat tidak semata-mata untuk menghiasi tubuh tetapi merupakan manifestasi dari kepercayaan mereka, mereka memandang tato sebagai pakaian abadi yang mereka sandang sampai mati. 2. jenis tato yang dibuat untuk mengatasi periode-periode sulit, seperti kesedihan yang mendalam.
3. Tato yang dibuat sebagai rasa inisiasi dan dipercayai sebagai jimat yang berfungsi melindungi penyandanginya dari malapetaka.
4. Tato yang dibuat untuk keperluan medis untuk memvaksinasi, dilakukan dikalangan Berbers dan Samoa untuk melawan penyakit reumatik.



5. Tato sebagai sarana komunikasi, untuk mengatakan suatu perbuatan pemberani.
6. Tato yang berfungsi untuk menakuti orang lain.
7. Tato yang dibuat sebagai suatu bentuk perlawanan.
8. Tato yang dibuat untuk menciptakan rasa erotik, untuk membuat tubuh lebih merangsang secara seksual.
9. Tato sebagai kenangan, untuk mengenang masa-masa penting.

#### **2.1.7.4. Motivasi Mentato Diri**

Menurut Olong (2006), terdapat berbagai macam faktor yang memotivasi seseorang untuk mentato tubuhnya yang semakin marak dalam masyarakat, yaitu:

1. Tato sebagai alat untuk mencerminkan kebebasan

Dengan adanya tato, modifikasi tubuh merupakan suatu bentuk penegasan kebebasan menentukan diri sebagai individu yang merdeka terhadap berbagai aturan dan kontrol.

2. Tato merupakan ajang ekspresi kaum muda

Tato mengandung pemaknaan ekspresi diri yang dilakukan secara sengaja dan sadar.

3. Tato dimiliki seseorang karena untuk mengikuti sang idola.

Karena tergila-gila dan mengidolakan sosok San Cai (kekasihnya Tao Ming She dalam sinetron Meteor Garden), banyak remaja putri yang memutuskan untuk mentato tubuhnya.

4. Tato bukan merupakan tindakan penyiksaan diri.

Dengan ditemukannya peralatan canggih untuk mentato diri dapat meminimalkan rasa sakit ketika tato sedang diukir sehingga muncul pandangan bahwa tato bukan merupakan tindakan penyiksaan diri.

5. Adanya teknik penghilangan tato

Karakter permanen tato kini telah dapat diatasi dengan teknik penghilangan, dan atau karakter permanen tato dapat digantikan dengan tato temporer. Olong (2006) juga menambahkan bahwa motivasi tato pada masyarakat tradisional pedalaman, secara garis besar terdiri dari lima motivasi utama, yaitu:

- a. Tato sebagai alat pertahanan baik dari serangan musuh maupun gangguan makhluk halus.
- b. Tato merupakan ungkapan keberanian dan maskulinitas
- c. Tato merupakan daya tarik tubuh dalam menarik lawan jenis.
- d. Tato merupakan pertanda atau batas seseorang dalam melewati masa-masa krisis dalam kehidupan, seperti kematian, kelahiran, pernikahan, dan memasuki masa-masa dewasa.

#### **2.1.8. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan referensi dari penelitian yang dilakukan oleh Rizki Agustin (2008) yang berjudul *Body Image* Remaja perempuan Bertato. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk (1) mengetahui secara lebih mendalam alasan perempuan bertato; (2) bagaimana *body*

*image* perempuan bertato, (3) faktor penyebab *body image* pada perempuan bertato; (4) proses perkembangan *body image* pada perempuan bertato. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Jumlah subjek dalam penelitian tersebut adalah 2 subjek dengan masing-masing satu *significant other*. Karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut adalah remaja perempuan bertato yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Dalam penelitian tersebut peneliti menyusun pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat perekam untuk mempermudah proses pengumpulan data.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa alasan yang mendasari subjek untuk bertato adalah untuk mengekspresikan suatu seni dan bukan untuk membuat kedua subjek terlihat lebih cantik, menarik, dan keren atau sebagainya. Dapat diketahui pula bahwa subjek memiliki *body image* yang cenderung positif. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya ketepatan dalam memperkirakan daya tarik fisik, bentuk tubuh, berat tubuh, dan perkembangan tubuh.

Penelitian kali ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah pada obyek yang diteliti yaitu *body image* serta narasumber yang diteliti yaitu remaja perempuan. Perbedaan yang mencolok adalah pada status narasumber yaitu remaja perempuan berusia 15 th hingga 17 tahun. Peneliti juga hanya menggunakan 2 orang narasumber dengan karakteristik yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi, baik dari sisi jawaban atau perspektif mengenai tato.

## 2.2. Perspektif Teoritis

Salah satu *trend* anak muda yang saat ini sedang digandrungi atau sedang marak dilakukan adalah memberi gambar pada dirinya atau yang lebih dikenal dengan tato. Pada masa sekarang tato bukan hanya digunakan oleh masyarakat didaerah pedalaman saja tetapi juga oleh masyarakat modern.

Tato saat ini sudah menjadi tren fashion dan mode bagi masyarakat modern, penggemar tato sekarang malah kebanyakan berasal dari kaum perempuan. Dulu penggemar tato sebagian besar berasal dari kalangan kaum pria namun seolah mengikuti perkembangan jaman penggemar tato sekarang malah kebanyakan berasal dari kaum perempuan. Tidak heran jika sekarang semakin banyak para remaja khususnya remaja perempuan mentato tubuhnya karena alasan untuk terlihat menarik, modis, trendi dan untuk mempercantik penampilan. Pada perempuan, kecantikan lebih besar pengaruhnya terhadap kemenarikan dirinya ketimbang ketampanan pada pria.

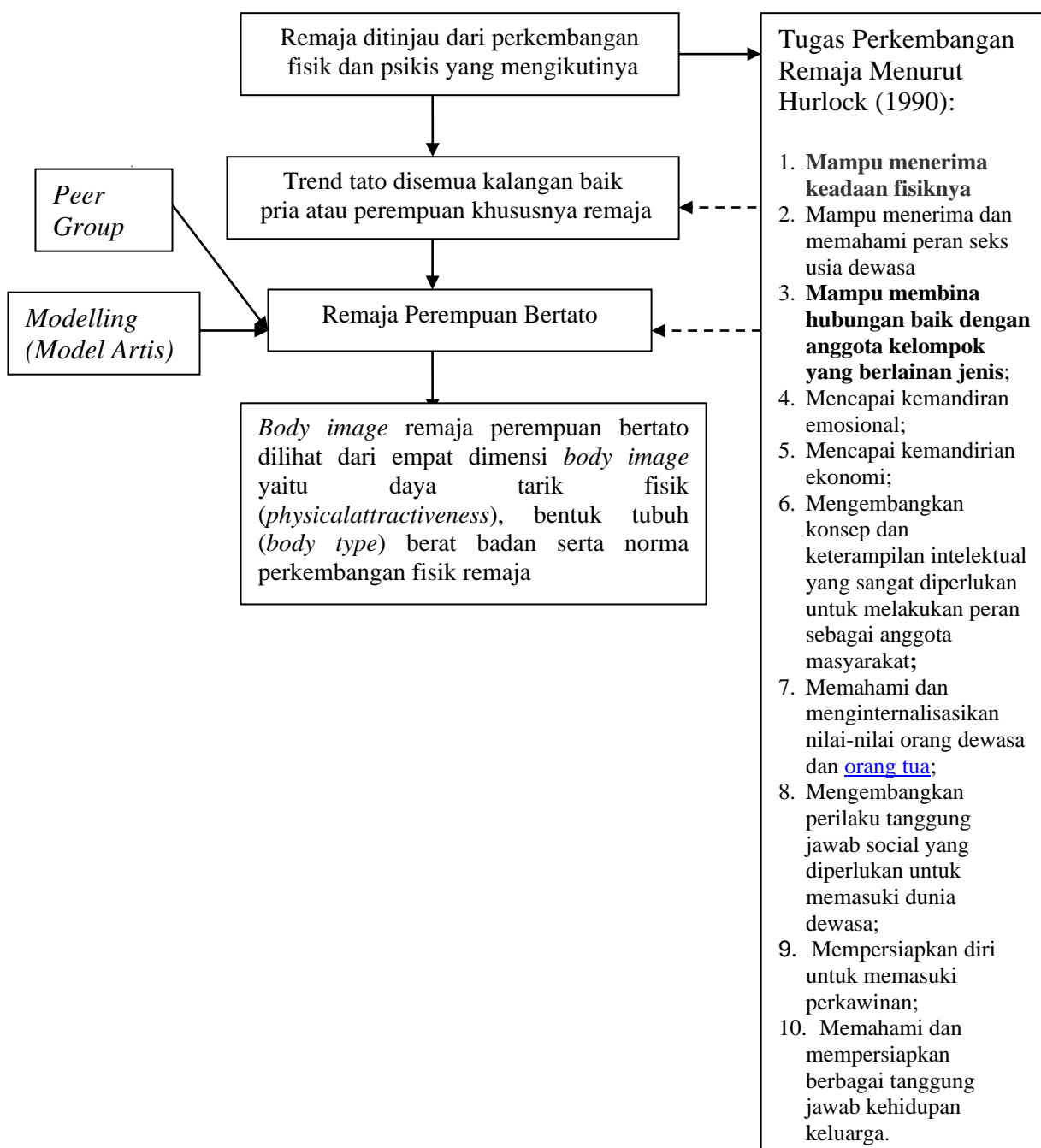
Kebanyakan para perempuan mentato tubuhnya karena ingin menampilkan sosok keindahan dari gambar tato yang terdapat dibagian tubuhnya dan memperlihatkan *body image* tubuhnya kepada orang-orang disekitarnya. Berkaitan dengan remaja perempuan bertato, di satu sisi tato merupakan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat seseorang terlihat menarik. Namun, di sisi lain umumnya masyarakat menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif dan adanya larangan mentato tubuh bagi

penganut agama tertentu semakin menguatkan tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh.

Pada penelitian ini, dipilih remaja perempuan yang berusia 15 th hingga 17 tahun sebagai narasumber karena pada fase usia tersebut, remaja sedang dalam tahap perkembangan baik secara fisik ataupun kognitif sehingga akan sangat menarik untuk digali lebih mendalam mengenai *body image* yang terbentuk pada remaja perempuan yang mentato tubuhnya mengingat adanya peraturan yang melarang keras siswa untuk memiliki tato di tubuhnya. Body image dalam penelitian ini ditinjau dengan menggunakan empat dimensi yaitu daya tarik fisik (*physical attractiveness*), bentuk tubuh (*body type*) berat badan serta norma perkembangan fisik remaja

### 2.3. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



Remaja menurut Chaplin (1997) mengatakan bahwa *adolescencen* merupakan masa remaja, yaitu periode antara pubertas dengan masa dewasa. Ditinjau dari perkembangan fisik dan psikis remaja. Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1990) adalah sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan [orang tua](#);
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Penggunaan tato pada remaja perempuan dapat disebabkan karena mengikut *Peer Group* atau komunitas remaja tersebut atau artis idola remaja perempuan tersebut. Dari tugas perkembangan yang menurut Hurlock (1990) yang berkaitan dengan remaja perempuan bertato adalah mampu menerima keadaan

fisik dan mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Duffy dan Atwater (2005) menyatakan bahwa *body image* adalah *mental image* mengenai tubuh seseorang, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya, bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya. Body Image remaja perempuan bertato dilihat dari empat dimensi *body image* yaitu daya tarik fisik (*physical attractiveness*), bentuk tubuh (*body type*) berat badan serta norma perkembangan fisik remaja.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan riset kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukannya banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2007 : 58).

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Desain riset dapat dibuat bersamaan atau sesudah riset. Bahkan untuk riset eksploratif (*grounded*), periset sama sekali tidak mempunyai konsep awal tentang apa yang diteliti, sehingga tentu saja juga tidak mempunyai desain riset. Dengan tidak mendesain, dimaksudkan agar periset melakukan riset dalam setting yang alamiah dan membiarkan peristiwa yang diteliti mengalir secara normal tanpa mengontrol variabel yang diteliti.

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrument pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti documenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada ralitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasin realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi social.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Periset sebagai saran penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistic dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset: empiris, rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep dan data, data memunculkan atau membentuk terori baru.

Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dalam penelitian ini karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Desain penelitian kualitatif alamiah, dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian. Fokus penelitian berupa orang, kelompok, pola hubungan atau interaksi dan semuanya dilihat dalam konteks alamiah.
2. Tujuan penting penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang suatu fenomena yang diteliti. Hal ini dapat dipahami melalui perspektif holistik yang mengasumsikan bahwa keseluruhan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagiannya.
3. Kegiatan di lapangan merupakan aktivitas sentral penelitian kualitatif, sehingga pendekatan ini menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan sehari-hari.
4. Berorientasi pada kasus unik, dimana hasil penelitian berusaha untuk menampilkan kedalaman dan detail. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. (Poerwandari, 2001)

### **3.2. Unit Analisis**

*Body image* remaja perempuan bertato menggambarkan mental *image* mengenai tubuh perempuan khususnya yang berstatus remaja yang menggunakan tato. Di satu sisi remaja perempuan yang menggunakan tato memperlihatkan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat

seseorang terlihat menarik dan ingin menyampaikan sesuatu misalnya seorang perempuan yang mentato nama anaknya di tangannya ingin menunjukkan bahwa perempuan tersebut menyayangi anaknya. Perempuan yang diteliti dalam penelitian ini remaja perempuan.

### **3.3.Subjek Penelitian**

Subjek merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Subjek itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau Subjek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Dalam penelitian kualitatif digunakan variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah *body image* remaja perempuan bertato.

Situs penelitian merupakan alat tempat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keadaan sebenarnya dari subjek yang diteliti guna memperoleh data. Agar memperoleh data yang akurat dan mendekati kebenaran sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti memilih dan menetapkan situs penelitian ini dilakukan di kota Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, karena berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan bahwa ditemukan banyak sekali remaja perempuan yang banyak di tubuhnya terdapat gambar-gambar tato.

### 3.4. Teknik Penggalan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat obyek yang diteliti.

Teknik penggalan data dalam penelitian ini menggunakan :

1. Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang tidak mengajukan pertanyaan – pertanyaan (Soehartono, 2004:69). Data yang didapat dengan cara mencatat perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya komunikasi atau pertanyaan dengan individu yang diteliti.
2. *Interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Jawaban – jawaban responden dicatat dan direkam dengan tape recorder. Wawancara yang dilakukan adalah *indepth interview* atau wawancara mendalam, yaitu mendapatkan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2001:110). Peneliti mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya dan sedetail-detailnya guna mendapatkan informasi yang diharapkan. Daftar pertanyaan untuk wawancara disebut *interview schedule*. Sedangkan catatan secara garis besar tentang pokok-pokok pertanyaan disebut *interview guide* (pedoman wawancara) (Soehartono, 2004:67-68).

3. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data penunjang dengan mengolah buku-buku dan sumber bacaan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran *body image* pada remaja perempuan bertato, maka digunakan analisa data yang bersifat deskriptif kualitatif yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Melalui pendekatan metodologi ini akan dapat menjangkau secara komperhensif dengan tujuan tanpa mengurangi akurasi metodologi yang diinginkan.

Pada tahap awal analisis data penelitian dilakukan bersamaan dengan proses pengambilan data. Analisis data penelitian berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan dan dokumen yang telah terkumpul. Data kemudian direduksi, karena pada saat proses pengambilan data tersebut tidak langsung terdapat proses analisis. Sedangkan interpretasi data bertujuan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis data yang sudah dilakukan serta mencari implikasinya, terhadap teori yang sudah dilakukan untuk menafsirkan hasil analisis.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif. Namun saat ini beberapa riset kualitatif banyak juga yang menjadikan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau

wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan takberstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah cara mengumpulkan atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui atau pahami dan akan diwawancarai berulang kali). Karena itu disebut juga wawancara intensif (*intensive interview*). Biasanya menjadi alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu periset mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang ngobrol. Wawancara mendalam mempunyai karakteristik yang unik, antara lain:

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja. Mengenai banyaknya subjek, tidak ada ukuran pasti. Berbeda dengan riset kuantitatif yang mensyaratkan sampel harus dapat mewakili populasi, pada wawancara mendalam periset berhenti mewawancarai hingga pweiset

bertindak dan berpikir sebagai anggota kelompok yang sedang diriset. Atau jika perisert merasa data yang terkumpul sudah jenuh, maka ia bisa mengahiri wawancara.

2. Menyediakan latar belakang secara detail (*detailed background*) mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Dari wawancara ini terelaborasi beberapa elemen dalam jawaban, yaitu opini, nilai-nilai (*values*), motivasi, pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan.
3. Wawancara mendalam memperhatikan bukan hanya jawaban verbal informan, tapi juga observasi yang panjang mengenai repons-respons nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali. Tidak seperti wawancara yang biasa digunakan dalam survei yang mungkin beberapa menit, sebuah wawancara mendalam bisa menghabiskan waktu berjam-jam, bahkan bila perlu pweawancara sampai harus melibatkan diri secara dekat dengan hidup bersama informan guna mengetahui pola keseharian informan.
5. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan yang lain. Susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan. Jadi, pertanyaannya tergantung pada informasi apa yang ingin diperoleh dan berdasarkan jawaban informasi yang dikembangkan oleh periset.



6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara periset (pewawancara) dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus.

### **3.6.Kredibilitas Data**

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif:variabel) dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2007), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeksripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Menurut Marshall dan Rossman (dalam Poerwandari : 2007) hal yang dapat mringkatkan transferabilitas penelitian kualitatif adalah melakukan Triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk mejelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting setting berbeda. Pada penelitian ini dilakukan triangulasi data yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1.PERSIAPAN PENELITIAN**

##### **4.1.1. Prosedur Penentuan Subyek Penelitian**

###### **A. Penentuan Subyek Penelitian**

Peneliti menentukan kriteria subyek penelitian di dalam penelitian ini dengan menyesuaikan tema penelitian, sehingga tujuan penelitian diharapkan dapat tercapai. Kriteria subyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Remaja yang berjenis kelamin perempuan
2. Berdomisili di Surabaya
3. Berusia antara 13 tahun hingga 17 tahun
4. Memiliki tato di tubuhnya minimal 3 bulan baik permanen ataupun temporary.

###### **B. Seleksi subyek penelitian**

Peneliti melakukan beberapa proses seleksi untuk mendapatkan subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Proses seleksi tersebut, antara lain :

1. Memberikan pemberitahuan secara lisan.
2. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui dan mengenal secara dalam individu yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian.
3. Melakukan pendekatan terhadap subyek dan meminta izin untuk melakukan penelitian

### **C. Penyusunan Alat Pengumpul Data**

#### **Arsip Data**

Arsip data dalam penelitian ini merupakan biodata dari subyek

#### **Format Wawancara**

Format wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum yang berbentuk wawancara mendalam. Pedoman umum digunakan agar semua aspek dapat digali tanpa ada yang tertinggal, namun memberikan kebebasan untuk penyesuaian pertanyaan dan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

## **4.2.HASIL PENELITIAN**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Surabaya, dimana untuk dua narasumber yang diteliti, diwawancarai pada dua area yang berbeda.

Lokasi dan suasana wawancara narasumber pertama :

Berlokasi disebuah rumah kost milik teman narasumber di daerah rungkut. Di ruangan yang sederhana tersebut terdapat kasur yang tertata rapi dan didepannya terdapat satu unit televisi dan radio. Pada bagian dinding yang letaknya di dekat penulis duduk terdapat beberapa poster artis-artis terkenal dan grup band kanamaan yang sudah terkenal. Suasanya di sekitar agak sepi karena pada waktu tersebut banyak tetangga kost lain yang sedang tidak berada kost-kostan masing-masing. Subyek duduk berhadapan dengan penulis, di meja terdapat handphone subyek serta dua gelas air putih.

Lokasi dan suasana wawancara narasumber kedua:

Wawancara dilakukan disebuah restoran cepat saji di daerah jalan raya Jemur Sari. Di ruangan yang cukup luas tersebut terdapat kursi dan meja tempat makan bagi pengunjung yang berwarna kuning dan hitam dan tertata dengan rapi, jendela kaca yang besar yang menghadap ke jalan raya sehingga terlihat dengan jelas kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya Jemur Sari, didekat tangga terdapat wastafel untuk mencuci tangan serta dua ruangan yang difungsikan sebagai toilet bagi pengunjung. Pada bagian dinding yang letaknya didekat penulis duduk terdapat sebuah televisi berukuran 29 inch yang digantung di dinding yang sedang menayangkan siaran sepak bola luar negeri. Subyek duduk berhadapan dengan penulis, di meja terdapat handphone subyek serta dua gelas minuman ringan dan dua porsi Donuts serta sekotak kentang goreng.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Wawancara dilakukan sebanyak satu untuk masing-masing narasumber dengan lokasi dan waktu yang berbeda.

- a. Wawancara dengan narasumber pertama dilakukan pada tanggal 27 Desember 2010, pukul 13.00 WIB sampai selesai.
- b. Wawancara dengan narasumber kedua dilakukan pada tanggal 28 Desember 2010, pukul 1700 WIB sampai selesai.
- c. Wawancara dengan teman narasumber pertama dilakukan pada tanggal 30 Januari 2011 pukul 20.00 WIB sampai selesai

- d. Wawancara dengan teman narasumber kedua dilakukan pada tanggal 31 Januari 2011 pukul 16.00 WIB sampai selesai

### **3. Karakteristik Narasumber Penelitian**

Penelitian ini difokuskan kepada narasumber dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Narasumber 1

Inisial SC, berusia 16 tahun. Saat ini berstatus seorang pelajar di salah satu SMU swasta favorit di Surabaya. SC memiliki tato sebanyak 1 buah, bergambar salib dan dibuat dibagian kaki. SC berasal dari keluarga dengan latar belakang harmonis. Keluarganya menerapkan prinsip kebebasan yang bertanggung jawab sehingga keputusan SC untuk mentato sudah diketahui oleh pihak keluarga.

b. Narasumber 2

Inisial NN, berusia 17 tahun. Saat ini berstatus sebagai pelajar di salah satu SMU Negeri favorit di Surabaya. NN saat ini hanya memiliki 1 buah tato bergambar matahari dibagian pinggulnya. NN berasal dari latar belakang keluarga yang ideal dengan orang tua yang bekerja dan satu orang adik yang masih duduk dibangku SMP. Karena kesibukan, pihak keluarganya tidak ada yang mengetahui kalau NN memiliki tato.

c. Teman Narasumber 1

Inisial OP, berusia 16 tahun. Saat ini berstatus seorang pelajar di salah satu SMU swasta favorit di Surabaya. OP tidak memiliki tato ditubuhnya.

d. Teman Narasumber 2

Inisial JN, berusia 17 tahun. Saat ini berstatus sebagai pelajar disalah satu SMU Negeri favorit di Surabaya. JN tidak memiliki tato ditubuhnya.

### **4.3.KENDALA PENELITIAN**

Peneliti menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan penelitian, antara lain :

1. Kesibukan subyek yang menyebabkan jadwal penelitian menyesuaikan dengan jadwal subyek, dan kadang-kadang subyek membatalkan janji.
2. Peneliti tidak menggunakan asisten peneliti, karena subyek merasa terganggu dengan kehadiran pihak ketiga yang dalam hal ini adalah asisten peneliti.
3. Foto-foto tentang subyek, perilaku subyek, dan hubungan sosial tidak dapat diperoleh karena permintaan subyek dan identitas subyek penelitian harus dirahasiakan.

### **4.4.ANALISIS DATA**

#### **4.4.1. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan disajikan uraian hasil wawancara peneliti dengan para narasumber yaitu para remaja perempuan di Kota Surabaya mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan tato. Uraian ini akan bermanfaat untuk mengungkap atau mengetahui bagaimanakah *body image* para remaja perempuan yang menggunakan tato pada tubuhnya.

Tato adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat

dari flora (Olong, 2006). Tato merupakan salah satu wilayah seni yang mempunyai tata cara dan kreativitas tersendiri dalam memvisualisasikan ide-ide tersendiri serta pemaknaan khusus di dunia seni tato. Seiring perkembangan jaman, tato telah merebak dikalangan masyarakat modern yang dipakai untuk kepentingan keindahan.

Untuk mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tato, berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan para narasumber.

### **1. Deskripsi Alasan atau Tujuan Penggunaan Tato di Tubuh**

Narasumber pertama adalah SC, seorang pelajar berusia 16 tahun di salah satu SMA swasta terkenal di Surabaya. Dari informasi yang berhasil diperoleh peneliti melalui wawancara diketahui bahwa SC mulai mentato tubuhnya untuk pertama kali di usianya yang ke 15 tahun atau setahun yang lalu. Dari pengakuan narasumber diketahui bahwa pihak keluarga telah mengetahui bahwa dirinya menggunakan tato, namun pihak keluarga tidak banyak berkomentar tentang keputusannya untuk mentato tubuhnya. Ketika disinggung mengenai alasan narasumber mentato tubuhnya, SC menguraikan bahwa tindakan tersebut lebih dikarenakan SC menyukai tato. SC menganggap bahwa tato merupakan suatu hasil karya seni. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan SC :

**“Alasanku ....karena suka aja sama tato. Menurutku tato itu sebuah seni, dan bukan karena lagi ngetrend terus aku ikut-ikutan bikin”**

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa alasan narasumber untuk mentato tubuhnya adalah karena faktor suka terhadap tato serta adanya anggapan bahwa tato adalah suatu hasil karya seni dan bukan karena trend yang sedang

berkembang di masyarakat. Marianto (2000:7) mengatakan bahwa sebagai bentuk seni, tato hanya bertahan sebentar umurnya hanya sebatas sisa hidup dari si penyandanginya, ia akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya tubuh dari orang yang bersangkutan. Meskipun demikian, persepsi mengenai tato ternyata bermacam-macam. Ada yang berpersepsi positif dan negatif, sekelompok orang yang berpersepsi negatif memandang tato sebagai bagian dari aib, karena tato sering sekali dihubungkan dengan kriminalitas. Sedangkan yang berpersepsi positif memandang tato sebagai suatu ruang untuk aktivitas seni dan kreatifitas, dalam ini tato dipandang sebagai media untuk berekspresi, atau sebagai satu bentuk seni.

Tato merupakan karya seni yang bermuatan simbol. Pada dasarnya setiap individu adalah unik karena masing masing mempunyai pengalaman masa lalu yang menjadi pegangan dan ingatan yang berbeda-beda. Akan tetapi pada bagian luar yang tampak adalah keseragaman. Hal ini tercermin pada tato, dimana rata-rata terdapat keseragaman gaya dan desain seperti gambar mawar, tengkorak, hati, naga, salib.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa gambar tato yang ada pada tubuh narasumber adalah tato bergambar salib. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan SC

**“Gambar salib mas..”**

Salib secara harfiah adalah simbol religi dari suatu agama yaitu Kristen. Salib adalah inti kehidupan Tuhan Yesus, sekaligus jantung kekristenan. Bagi orang Kristen, salib bukan sekadar tempat eksekusi yang terkeji karena di atasnya



sang terhukum digantung untuk merasakan siksaan yang tak terperi detik demi detik, bahkan selama sehari-hari. Salib juga bukan sekadar alat pengukum mati yang terhina karena sebelumnya terhukum yang memikul salibnya harus diarak keliling kota untuk dipermalukan. Salib, dari perspektif orang percaya, mengandung makna yang amat penting (<http://www.glorianet.org/index.php/pancha/1201-salib>).

Simbol gambar Salib dalam dunia tato bermakna pengorbanan, cinta dan pembebasan. Pengorbanan adalah sebuah tindakan untuk mengorbankan sesuatu, baik berupa materi, cinta dan sebagainya bagi orang lain yang dikasihi. Pengorbanan umumnya tidak mengharapkan pamrih. Demikian halnya dengan cinta, cinta adalah perwujudan kasih seseorang kepada orang lain. Jika seseorang merasakan cinta maka pengorbanan merupakan salah satu perwujudan dari rasa cinta kepada orang yang dikasihi. Pembebasan sendiri bermakna sebuah proses untuk membebaskan diri dari sebuah kekangan atau aturan yang membelenggu seseorang (<http://www.artikata.com/translate.php>).

**Gambar 4.1.**  
**Gambar simbol salib di dunia tato**



(sumber : [http://www.kent-tattoo.com/ina/liat\\_simbol.php?nomer=212&urutannya=36](http://www.kent-tattoo.com/ina/liat_simbol.php?nomer=212&urutannya=36))

Dengan demikian bila dikaitkan antara makna dari simbol atau gambar tato berwujud salib adalah sebuah simbol pengorbanan, cinta dan pembebasan yang

dilakukan oleh Yesus Kristus yang ingin menyelamatkan umat Nya dari semua bentuk dosa yang dilakukan oleh manusia.

Uraian diatas sesuai dengan jawaban dari responden pertama mengenai makna dari gambar tato yang ada pada tubuhnya, berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan SC:

**“Karena apa ya ? kalo nasrani ...iya jelas. Tapi menurutku kenapa aku pilih gambar salib, karna dari beberapa buku yang aku baca, salib itu simbol kebebasan, pengorbanan dan cinta. Nah, pas aku tanyakan ke masnya yang bikin tato, emang bener kalo dalam dunia tato, salib itu simbol kebebasan, pengorbanan dan cinta. Kayaknya pas aja sama agama aku.”**

Korelasi atau hubungan antara pemilihan gambar dengan alasan narasumber untuk menggunakan tato bergambar salib menjadi sebuah petunjuk bahwa narasumber adalah seseorang yang bebas, yang ingin melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Tato adalah sebuah bentuk atau representasi dari diri narasumber untuk menghargai sebuah kesenian. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan SC yang menggambarkan subjek 1 merupakan orang yang bebas:

**“Bisa juga mas. Aku tuh orangnya pengennya ya ...melakukan sesuatu sesuai keinginan aku. Jadi ya mirip-mirip orang seni gitu lho...senengnya nggak ada aturan..”**

Untuk memperjelas bahwa SC merupakan orang yang bebas, peneliti juga mewawancarai teman SC sebut saja namanya OP, berikut adalah petikan

wawancara dengan OP ketika ditanya mengenai SC yang merupakan cewek bebas.

**“Iya mas emang gitu kok anaknya, SC itu orangnya gak mau dikekang sama peraturan, dia agak bandel mas”**

Dari petikan wawancara peneliti dengan teman narasumber 1 diatas dapat diketahui bahwa SC merupakan remaja perempuan yang menjunjung tinggi kebebasan yang ingin melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya..

Untuk memperjelas uraian mengenai deskripsi alasan atau tujuan menggunakan tato ditubuh, berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber kedua yaitu seorang pelajar di salah satu SMU negeri favorit di Surabaya yang berusia 17 tahun. Narasumber tersebut mengakui bahwa dia baru saja memiliki tato untuk pertama kalinya di usianya yang ke 17 tahun. Ketika digali lebih mendalam mengenai alasan narasumber menggunakan tato diketahui bahwa alasannya lebih karena rasa ingin tahu terhadap tato. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan narasumber 2:

**“Ehhh,, sebenarnya waktu itu nggak ada tujuannya sih kepingin-kepingin aja....orang-orang yang punya tato kayaknya punya tatto itu seru juga, cuman kalo tujuan yang lebih untuk apa tu nggak ada cuman pengen ngerasain bikin tato itu kayak gimana...”**

Jawaban narasumber di atas menunjukkan bahwa responden adalah seorang yang masih ingin banyak melakukan sesuatu hal yang baru di usianya yang remaja. Alasan kuatnya untuk menggunakan tato lebih dikarenakan keinginan saja karena adanya ketertarikan terhadap tato, keinginan untuk merasakan sensasi jika memiliki tato di tubuh. Santrock (1998) dalam Yustisi Sari (2009) mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai periode transisi perkembangan antara anak-anak

dan dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosi. Lebih lanjut, Hall (Dacey & Kenny, 1997) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang dikarakteristikan sebagai "*storm and stress*", tahap dimana remaja sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan remaja tidak dapat dipercaya. Dengan demikian teori di atas memperkuat kenyataan di lapangan bahwa alasan narasumber mentato tubuhnya lebih kepada proses menuju tahapan dewasa yang disertai dengan rasa ingin tahu yang berlebih terhadap suatu hal yang baru. Dalam hal ini adalah tato.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa gambar tato yang dimiliki oleh narasumber kedua adalah tato bergambar matahari. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan Narasumber dengan NN:

**"Aku pilihnya gambar matahari mas, kubikin di bagian pinggul kanan."**

Secara denotatif, matahari adalah benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pada bumi di siang hari (<http://www.artikata.com/translate.php>). Sesuai fungsinya, matahari menyinari semua kehidupan di bumi. Simbol gambar matahari dalam dunia tato bermakna. kesakralan dari hidup, kehangatan, Pemelihara/Pengasuh. Secara konotatif, matahari melambangkan kesakralan dalam sebuah kehidupan. Melambangkan sesuatu yang sangat vital bagi suatu kehidupan atau masyarakat. Matahari juga melambangkan kehangatan artinya seseorang yang mampu menghadirkan kehangatan di lingkungannya.

**Gambar 4.1.**  
**Gambar simbol matahari di dunia tato**



(sumber : [http://www.kent-tattoo.com/ina/liat\\_simbol.php?nomer=212&urutannya=36](http://www.kent-tattoo.com/ina/liat_simbol.php?nomer=212&urutannya=36))

Uraian diatas sesuai dengan jawaban dari responden kedua mengenai makna dari gambar tato yang ada pada tubuhnya, berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan SC

Dengan demikian bila dikaitkan antara makna dari simbol atau gambar tato berwujud matahari adalah sebuah simbol sesuatu yang vital atau penting bagi semua masyarakat. Korelasi atau hubungan antara pemilihan gambar dengan alasan narasumber untuk menggunakan tato bergambar matahari menunjukkan bahwa narasumber adalah seseorang yang menghargai sebuah kehidupan dimana didalamnya kehangatan keluarga merupakan sesuatu yang penting.

Untuk memperjelas bahwa NN merupakan orang yang menghargai kehidupan, peneliti juga mewawancarai teman NN sebut saja namanya JN, berikut adalah petikan wawancara dengan JN ketika ditanya mengenai NN yang merupakan cewek yang menghargai sebuah kehidupan.:

**” Ehmmm gmn yah, iya mas, hubungan dia dengan keluarganya akrab sekali kok mas,”**

Dari petikan wawancara dengan teman narasumber 2 diatas dapat diketahui bahwa NN merupakan seseorang yang menghargai sebuah kehidupan dimana didalamnya kehangatan keluarga merupakan sesuatu yang penting.

## **2. Deskripsi Representasi Tato Di Mata Narasumber**

Tato adalah sebuah karya seni menghias bagian tubuh dengan gambar-gambar tertentu untuk membuat bagian tubuh tersebut tampak indah. Di beberapa daerah di dunia, seperti di Hawaii, India atau bahkan di Kalimantan, tato digunakan sebagai lambang atau penanda kedewasaan seseorang, terutama bagi kaum pria di daerah tersebut.

Tato merepresentasikan berbagai hal, salah satunya adalah simbol kebebasan berekspresi. Melalui tato, seseorang bebas menuangkan gambar atau apapun yang menjadi representasi dari para pemiliknya. Wawancara peneliti dengan narasumber mengenai representasi tato terbagi dalam beberapa bagian seperti kutipan wawancara peneliti dengan narasumber 1 berikut ini :

**“....Iya mas, remaja itu kan masa transisi dari anak menjadi dewasa. Artinya lepas gitu lho mas.... dari status anak kecil. Nah, supaya nggak dibilang seperti anak kecil, saya merasa perlu media juga untuk mengekspresikan kebebasan itu. Lewat apa, ya tato itu.....”**

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber pertama menganggap bahwa tato merupakan salah satu cara mengekspresikan kebebasan. Remaja sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, umumnya sangat senang melakukan hal-hal yang dapat menjadi media mengekspresikan sesuatu yang ada dalam pikiran remaja. Salah satunya adalah dengan jalan membuat tato, walaupun cara mengekspresikan diri remaja tersebut

terkadang bertentangan dengan peraturan ataupun norma-norma yang ada di masyarakat.

Narasumber pertama juga mengungkapkan bahwa tato merupakan bagian dari sebuah seni selain musik, puisi dan film, berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan subjek pertama mengenai sebuah perwujudan seni.

**“....Seni itu kan sebuah kebebasan berekspresi mas, bisa lewat puisi, nyanyian, film dsb.....nah menurut aku, tato itu sekarang juga bisa dianggap sebagai seni karena ada unsur keindahan dan bisa menuangkan ekspresi kebebasan dari pemiliknya.....”**

Berkaitan dengan statusnya sebagai pelajar di sekolah, tentu juga akan timbul konflik dalam diri remaja mengingat adanya peraturan sekolah yang melarang penggunaan tato, tindik bagi pelajar pria ataupun aksesoris-aksesoris berlebihan selama di area sekolah. Ketika disinggung mengenai hal ini, narasumber menjawab bahwa dirinya sudah menyadari konsekuensi atau akibat dari pembuatan tato ini, termasuk sanksi jika ketahuan memiliki tato di tubuh. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber 1:

**“ Hehe....iya mas, aku tahu kok. Sekolahku juga melarang siswanya pake tato, pake tindik di kuping buat cowok, pake aksesoris-aksesoris yang berlebihan, tapi gimana ya.....waktu itu sih sempat ragu juga, tapi karna emang udah niat ya.....mau nggak mau mesti terima resiko, termasuk kena sanksi dari sekolah seandainya ketahuan”**

Peneliti sempat menganggap bahwa SC merupakan wanita yang cuek, santai namun dewasa, berikut adalah petikan wawancara jawaban SC ketika dinilai demikian oleh peneliti :

**“ Hahaha....nggak tahu mas, kan orang lain yang menilai”**

Dari jawaban seperti itu dari NN peneliti menanyakan hal serupa kepada JN teman dari NN mengenai pendapat JN tentang NN yang dinilai peneliti wanita yang cuek, santai namun dewasa. Berikut adalah petikan wawancara dengan JN

**“ Ehmm gimana ya mas, bener kok mas penilaian mas SC tu orangnya ya cuek ya santai gitu ”**

Dari petikan wawancara dengan teman narasumber I diatas dapat diketahui bahwa NN merupakan wanita yang cuek, dan santai.

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber kedua mengenai pernyataan bahwa tato mencerminkan ekspresi kebebasan anak muda saat ini. berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber kedua:

**“Bisa jadi mas.....remaja itu kan pengennya nggak dikekang, bebas untuk mencari jatidiri. Melalui tato aku rasa bisa jadi cara untuk mengekspresikan kebebasan meskipun nggak semua remaja mampu mempertanggungjawabkan kebebasan itu. Tapi kalo buat aku, aku pake tato juga buat simbol bahwa aku orang yang suka mengekspresikan diriku, gampangnya.....gambar di tatoku adalah representasi diri aku. Gitu mas....”**

Dari petikan wawancara di atas nampak bahwa narasumber kedua adalah seorang remaja yang senang mengekspresikan diri. Menurutnya tato adalah simbol atau representasi dari sifat dirinya. Christopher Scott dalam buku *Skin Deep, Art, Sex and Symbol*, menyatakan bahwa tato sebagai inisiasi dalam perubahan fase kehidupan. Hal ini banyak ditemukan pada perpindahan fase anak-anak ke remaja, remaja ke dewasa. Kebebasan tersebut dimaknai sebagai kebebasan yang bertanggung jawab karena dari pihak keluarga juga telah



mengetahui bahwa dirinya memiliki tato. Prinsip yang berkembang di keluarga narasumber adalah prinsip bebas bertanggung jawab.

Pada intinya, tubuh bagi sebagian orang, menjadi media tepat untuk berekspresi dan eksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti *Tato*, *Piercing* dan *Body Painting*, eksploitasi ini untuk sebagian besar pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika awalnya orang melakukan eksploitasi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu, kini eksplotasi tubuh melalu tato, *piercing* dan *body painting* berkembang karena mode dan gaya hidup. Menurut Bruner (1986) Posisi tubuh menjadi sangat vital karena ia merupakan ruang perjumpaan antara individu dan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transenden dan imanen. Tubuh dengan posisi seperti itu tidak saja disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri. Bahkan lewat dan dalam tubuh, pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis (<http://abe2shine.student.umm.ac.id/2010/02/02/tattoo-seni-atau-hanya-sebuah-identitas-diri-atau-justru-ungkapan-luapan-jiwa/>).

Kebebasan berekspresi adalah hak setiap manusia, namun dalam pelaksanaannya terkadang terkekang oleh peraturan ataupun norma-norma yang berkembang di masyarakat. Sebagai pelajar, narasumber kedua juga menyadari adanya peraturan yang melarang siswanya untuk memiliki tato ataupun tindik dan

juga aksesoris-aksesoris yang berlebihan. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber :

**“Hmm....tahu mas, tapi cuek aja, namanya juga remaja. Kalo ketahuan, paling-paling di panggil BP terus dinasehatin....jadi ya dibawa nyantai aja”**

Dari uraian jawaban narasumber di atas dapat diketahui bahwa narasumber adalah seorang remaja yang cenderung tidak peduli dengan kondisi di sekitarnya.

Narasumber II juga siap untuk menanggung konsekuensi yang harus ditanggung dari perbuatan yang ia lakukan dalam hal ini adalah mentato diri.

Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan NN:

**“ Ya iyalah, setiap tindakan yang kita ambil ya harus dipahami juga konsekuensinya. Baik positif atau negatif dan saya siap untuk itu.”**

Dari jawaban yang disampaikan mengindikasikan bahwa dirinya adalah sosok yang sederhana dan tidak terlalu memikirkan dampak dari perbuatan atau tindakan yang dilakukannya.

Saat ini tato telah berkembang menjadi trend di semua kalangan. Pria ataupun perempuan, artis atau masyarakat umum, memiliki tato bukanlah sesuatu yang aneh. Beberapa artis terkenal seperti Tora Sudiro ataupun artis perempuan Indonesia yang memiliki tato di tubuhnya antara lain artis sinetron Sheila Marcia, artis penyanyi Melanie Subono, artis film Poppy Sovia dan masih banyak artis lainnya.

**Gambar 4. 3.**  
**Artis perempuan Indonesia yang memiliki tato di tubuh**



(Sumber: <http://www.mypepito.info/2010/02/daftar-artis-cewek-indonesia-yang-punya.html>)

Ketika peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai alasan narasumber mentato tubuh untuk mengikuti artis idola, jawaban yang diberikan cukup berbeda antara narasumber 1 dan narasumber kedua. Narasumber pertama mengaku bahwa dirinya mentato tubuhnya memang ingin meniru artis idolanya yaitu artis penyanyi Sheila Marcia. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber pertama :

**“Wah kok tahu sih mas....emang benarnya aku pake tato karna ingin meniru artis idola aku mas....itu lho penyanyi Sheila Marcia. “kenapa?.....menurut aku, meskipun jalan hidupnya kelam. Hmm....ngerti kan mas, pake narkoba, keluar masuk penjara, hamil di luar nikah dan sekarang *single parent*, Sheila Marcia tuh seorang yang tabah menjalani cobaan hidup dan sekarang dia tetap hidup dalam kristus yang taat, aku suka itu”**

Dari petikan wawancara di atas nampak bahwa alasan narasumber mentato tubuhnya juga karena ingin meniru artis idolanya, yang menurut narasumber memiliki kepribadian diri yang baik. Artis adalah sosok publik figur yang banyak disukai oleh masyarakat. Artis idola juga terkadang mempengaruhi kehidupan seseorang, berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber I :

**“Bisa iya...bisa nggak mas. Seperti yang aku bilang tadi, aku suka sheila karna pribadinya. Nah kalo kebetulan punya tato...ya kebeneran aja. Jadi kalo sheila punya tato, aku juga pengen bikin tato.”**

Berbagai perkembangan baik fisik maupun gaya hidup seolah berkembang menjadi tren di kalangan masyarakat, termasuk ketika banyak artis mentato tubuhnya, maka masyarakat menganggap bahwa tato adalah salah satu bagian dari tren atau simbol sebuah status. Bagi remaja, kecenderungan untuk meniru artis idola adalah sesuatu yang umum terjadi. Seperti yang dilakukan oleh narasumber pertama tadi.

Seni tato sekarang ini menempati suatu kedudukan khusus dan menjadi pilihan di dunia *fashion*. Tato dapat disejajarkan sebagai sebuah aksesoris pelengkap gaya berpakaian masyarakat sekarang ini, terutama di kalangan anak muda di kawasan urban. Memiliki tato adalah selayaknya memakai “pakaian lain” dalam pakaian. Gaya ini juga muncul dari gambar-gambar media massa yang menampilkan figur publik yang memiliki tato di tubuhnya, seperti artis-artis yang sering kita lihat di televisi, terutama *rocker-rocker* Barat seperti *Guns n’ Roses*, *Motley Crue*, *Red Hot Chili Pepper*, dan lain-lain. Dan umumnya kawula muda kota-kota besar di Indonesia rela menjadi epigon penyandang tato gaya artis-artis tersebut. Idola dalam hal ini adalah seseorang yang menjadi sumber inspirasi untuk menunjukkan jati diri.

Proses tahapan pengaruh idola terhadap pengikut atau pengadopsi tentunya akan melewati berbagai tahapan, yakni ; *interest stage* (terpesona / tertarik model penampilan seseorang), kemudian *evaluation stage* (mengevaluasi perlu / tidaknya

melakukan peniruan), *trial stage* (mencoba menirukan bagian yang menarik hatinya), dan yang terakhir adalah *adoption stage* (mengambil keputusan, menirukan sang idola) (Olong, 2006:47). Selain anak-anak muda, banyak orang yang “lebih dewasa” pun memilih untuk mempunyai tato di tubuhnya, sebagai pelengkap *fashion* dan mengikuti tren yang ada karena tren *fashion* dalam industri budaya pop berlaku bagi siapapun dan masyarakat. Semua orang mempunyai kesempatan yang sama dalam bergaya, tergantung dari pilihan-pilihan individual masing-masing. Semua orang boleh menunjukkan gayanya yang khas sebagai sebuah *self image* yang akan dikenakannya untuk dijadikan performa dalam bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Idy Subandi Ibrahim sebagai pengantar dari buku *Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif* (David Chaney, 2003) bahwa “kita bergaya, maka kita ada”

(sumber : <http://muda.kompasiana.com/2010/12/28/tato-religi-politik-dan-tren/>)

Hal berbeda disampaikan oleh narasumber kedua. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber diketahui bahwa dirinya mentato tubuh bukan karena ingin mengikuti artis idola. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber kedua :

**“Nggak tuh mas, aku tahu kalo sekarang tuh banyak artis yang pake tato, artis cewek apalagi....., trend emang, tapi jujur aku bikin tato bukan karena ingin meniru mereka, tapi karna pengen aja....”**

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber kedua mengakui bahwa saat ini tato telah menjadi trend tetapi dirinya membuat tato tidak didasari karena ingin meniru artis idolanya tetapi karena memang keinginan pribadi. Pada masa sekarang ini, kepemilikan tato sudah menjadi hal yang biasa

dan ditoleransi sebagai sebuah tren *fashion* yang berkembang saat ini dengan beragam motifnya. Kepemilikan tato saat ini dianggap sudah lebih “bebas” dari unsur-unsur politik dan citra masyarakat mengenai tato yang bersifat negatif.

Tato, hingga saat ini banyak menimbulkan pro dan kontra. Sebagian masyarakat yang setuju dengan tato, memandang sebagai sebuah karya seni kuno dan ekspresi diri untuk memperindah tubuh, sedang yang kontra terhadap tato, menganggap sebagai bentuk penyiksaan diri atau bentuk lain dari anarkisme tubuh sendiri.

Mengacu pada definisinya, dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh. Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (dermis). Secara garis besar, pembuatan tato dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan retas tubuh (scarification), yaitu menggores permukaan kulit dengan benda tajam hingga menimbulkan luka dan tanda (tonjolan) pada permukaan kulit. Kedua, dengan cara melubangi tinta/zat cair berwarna dimasukkan ke bawah permukaan kulit.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pembuatannya, tato dilakukan dengan jalan melukai kulit di bagian tubuh yang ingin ditato. Dengan demikian, seseorang tersebut menyadari bahwa dirinya sengaja dilukai demi mencapai hasil tato yang sempurna. Untuk mengetahui opini narasumber terhadap pernyataan bahwa tato menurut sebagian orang merupakan bentuk

penyiksaan diri terhadap tubuh, berikut petikan wawancara dengan narasumber 1 mengenai pernyataan tersebut :

**“Saya sih tau mas, kalo bikin tato tuh gimana karna sebelumnya aku udah cari tahu tentang cara bikinnya. Tapi menurut aku, itu bukan bentuk penyiksaan diri terhadap tubuh, setahuku emang harus kayak gitu kalo bikin tato, menusuk kulit kita sampai berdarah. Penyiksaan tuh, kalo kita ngelukain diri kita untuk sesuatu yang nggak bermanfaat. Nah kalo tato kan ada manfaatnya buat si pembuat. Lagian aku kan bikin tatonya nggak yang murahan mas, jadi bisa dipertanggungjawabkan lah proses dan hasil tatonya..”**

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber pertama tidak menyetujui pernyataan bahwa tato merupakan bentuk penyiksaan diri terhadap tubuh, karena narasumber telah menyadari bahwa dalam proses pembuatannya memang harus melukai kulit, sehingga narasumber menganggap bahwa luka yang timbul dari tubuh tadi merupakan konsekuensi dari tindakannya mentato tubuh, bukan karena ingin menyiksa diri. Selain itu, narasumber juga menganggap bahwa penyiksaan terhadap tubuh adalah sebuah tindakan tidak bermanfaat yang dilakukan terhadap diri sendiri sedangkan tato adalah bentuk berbeda, karena ada manfaat yang dirasakan oleh si pembuat setelah tubuhnya terluka akibat tato tersebut.

Selanjutnya peneliti mewawancarai juga narasumber kedua untuk mendapatkan jawaban atas pernyataan yang sama. Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber kedua :

**“...Ya memang sih, aku taunya menurut agama itu nggak boleh, cuman menurut aku bukan penyiksaan, karna aku bikinnya sadar dan nggak dipaksa oleh siapapun. Jadi sebenarnya nggak ada unsur dilukai atau disiksa. Luka yang timbul tadi memang konsekuensi dari keputusanku untuk bikin tato..”**

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber dua beranggapan membuat tato bukan merupakan bentuk penyiksaan diri, meskipun dirinya menyadari adanya larangan dalam agama. Narasumber beranggapan bahwa tato bukanlah sebuah penyiksaan, karena dibuat secara sadar dan tidak ada unsur paksaan dari pihak lain. Jika timbul luka, itu adalah konsekuensi dari pembuatan tato. Dengan demikian dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa kedua narasumber, baik narasumber 1 maupun narasumber kedua beranggapan bahwa tato bukanlah sebuah bentuk penyiksaan terhadap tubuh, sebab dilakukan dengan sadar dan tidak ada unsur paksaan. Jadi tidak mengandung unsur dilukai ataupun disiksa.

Remaja, seiring dengan perkembangan fisiknya diikuti pula oleh perkembangan psikologis. Dalam perkembangan fisiknya, remaja juga memiliki tanda sekunder tersebut seperti ketertarikan kepada lawan jenis serta adanya perasaan malu atau minder pada kondisi tertentu yang melibatkan lawan jenis. Remaja perempuan yang memiliki tato tentu tidak lepas dari alasan keindahan. Daya tarik yang muncul dari seseorang perempuan yang mentato tubuhnya adalah perasaan terlihat seksi di mata lawan jenis. Olong (2006) dalam Agustin (2008) menyatakan bahwa tato merupakan daya tarik tubuh dalam menarik lawan jenis.

Untuk menggali pendapat ini, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui apakah salah satu tujuan narasumber mentato tubuh adalah karena ingin menarik lawan jenis. Berikut adalah petikan wawancaranya :



**“Ehmm....awalnya sih nggak ada maksud ke sana tapi bisa juga dikaitkan kesana.....emang menurut aku, cewek punya tato itu seksi, cowok suka cewek seksi. Nah seksi tuh kan bisa dilihat dari sudut pandang mana aja, nggak mesti fisik, jadi menurut aku tato emang bisa juga jadi cara untuk menarik perhatian cowok. Hehehe....”**

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada awalnya tujuan narasumber pertama mentato tubuhnya, bukan untuk menarik perhatian lawan jenis, namun narasumber pertama beranggapan bahwa dengan tato perempuan akan terlihat lebih seksi dan secara otomatis akan menarik perhatian lawan jenis. Hal senada juga disampaikan oleh narasumber kedua bahwa dirinya mentato tubuh dengan maksud untuk menarik lawan jenis, itu sebabnya tato yang dimilikinya terletak di bagian tubuh yang sebenarnya tertutup (pinggul), namun untuk menarik lawan jenisnya, narasumber lebih sering mengenakan model pakaian yang memperlihatkan pinggulnya. Berikut petikan wawancaranya :

**“...Kalo aku, ada maksud juga sih buat narik cowok. Habis gimana, kata temen-temen cowok aku, cewek bertato itu seksi lho mas. Bener... ..hehehe.”**

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber kedua membuat tato tidak untuk menarik lawan jenis tetapi hanya untuk keperluan pribadi saja, namun narasumber beranggapan bahwa tato dapat juga digunakan sebagai cara untuk menarik lawan jenis.

Dari berbagai uraian di atas, dapat dirangkum sebuah pendapat bahwa representasi tato di mata narasumber cukup beragam. Sebagai seorang remaja yang berstatus sebagai pelajar, memiliki tato merupakan suatu hal yang memang melanggar aturan serta norma-norma yang berkembang di masyarakat. Namun para pelajar perempuan tersebut menyikapi tato sebagai suatu kebebasan

berekspresi, perwujudan ekspresi diri sebagai remaja yang sedang mencari jati diri dan tato bukanlah sebuah bentuk penyiksaan terhadap tubuh meskipun dalam proses pembuatan tato, tubuh dengan sengaja dilukai. Sebagai seorang remaja, para pelajar perempuan juga tidak terlepas dari adanya pengaruh media massa dimana sosok artis idola menjadi salah satu tolak ukur atau alasan narasumber untuk mentato tubuhnya. Tato saat ini telah berkembang menjadi sebuah tren, sehingga para pelajar perempuan tersebut beranggapan bahwa seorang perempuan yang memiliki tato adalah sesuatu yang wajar di masa sekarang ini. Meskipun tetap menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat namun para pelajar perempuan tersebut tetap menyikapi tato sebagai suatu seni yang wajar untuk diekspresikan dan bisa juga digunakan untuk menarik lawan jenis, karena adanya anggapan bahwa seorang perempuan yang memiliki tato di tubuhnya adalah perempuan yang seksi dan menarik.

### **3. *Body Image* Pelajar Perempuan Bertato**

Al-Mighwar (2006) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa pesatnya pertumbuhan dan mencoloknya perubahan dalam proporsi tubuh. Misalnya tumbuhnya jerawat, perubahan berat badan, serta tubuh menjadi melebar dan memanjang. Perubahan tersebut tidak hanya mendatangkan kesenangan tapi juga dapat menimbulkan kekhawatiran. Kekhawatiran tersebut timbul karena kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam interaksi sosial. Remaja menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan lebih baik daripada anak-anak yang kurang menarik. Tidak heran jika sekarang semakin

banyak para remaja khususnya remaja perempuan mentato tubuhnya karena alasan untuk terlihat menarik, modis, trendi dan untuk mempercantik penampilan.

Menurut Putranto (2006), perempuan yang secara lahiriah sudah terlihat indah, merasa semakin percaya diri dengan ditunjang tato. Seolah ia ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan tato yang indah. Tidak hanya itu saja, tato juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan seseorang sehingga akan berpengaruh pada *body image* orang tersebut. *Body image* yang positif setelah menggunakan tato merupakan salah satu faktor penyebab yang membuat para perempuan saat ini banyak yang memiliki dan berkeinginan untuk memiliki tato. Salah satunya adalah merasa lebih cantik setelah memiliki tato dan semakin banyak pria yang menyukainya.

Untuk menggali fenomena tersebut di atas, peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber yaitu pelajar perempuan di salah satu SMU di Surabaya mengenai berbagai hal berkaitan dengan *body image* yang terbentuk setelah mereka mentato tubuh mengacu pada empat dimensi *body image* (Rice, 2008).

#### **4. Daya tarik fisik (*Physical Attractiveness*)**

Davidson & Mc Cabe (dalam Rice, 2008) menyatakan bahwa daya tarik fisik dan *body image* memiliki hubungan yang penting pada evaluasi diri yang positif, popularitas dan penerimaan teman sebaya pada remaja.

Mengacu pada teori di atas, peneliti mewawancarai kedua narasumber untuk mengetahui persepsi narasumber mengenai tubuhnya dari sudut pandang

penampilan atau daya tarik fisik. Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber pertama :

**“Hmm....gimana ya, menurut aku pribadi, aku tuh orangnya menarik. Secara fisik, badanku kurus atau tepatnya langsing diimbangi dengan tinggi yang proporsional, ”**

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber pertama adalah remaja yang menganggap bahwa dirinya memiliki daya tarik fisik. Kemenarikan tersebut terletak pada tubuh yang langsing serta tinggi tubuh yang proporsional. Selanjutnya peneliti menanyakan juga tentang lokasi dari tato yang ada pada tubuh narasumber dan juga alasan mengapa memilih mentato di bagian tubuh tersebut. Berikut petikan wawancara peneliti dengan narasumber pertama :

**“Oh gitu....tatoku ada di bagian kaki mas, alasannya karena aku kan tinggi, jadi aku punya kaki yang jenjang. Menurutku kalo ada tato di kaki tuh keren karena memperindah bentuk kakiku, ”**

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa narasumber merasa adanya gambar tato dibagian kaki narasumber akan lebih memperindah bentuk kakinya yang jenjang dengan postur yang tinggi dan langsing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut narasumber, penggunaan tato pada dirinya dapat menambah daya tarik fisiknya.

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber kedua seperti terangkum pada petikan wawancara berikut ini :

**“Wah, nggak enak nih ngomongin fisik. Gimana ya?? Hmm, menurut aku, yang bikin aku menarik itu pinggul aku, temen-temen bilang aku kayak bas betot....hahaha.....”**

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber kedua adalah remaja yang memiliki daya tarik fisik, terutama dibagian pinggul, karena narasumber merasa bahwa dirinya seperti bas betot, terlihat langsing di tubuh bagian atas namun terlihat besar di tubuh bagian bawah.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang lokasi dari tato yang ada pada tubuh narasumber kedua dan juga alasan mengapa memilih mentato di bagian tubuh tersebut. Berikut petikan wawancara peneliti dengan narasumber:

**“Lokasinya di pinggul mas, tepatnya di sebelah kanan. Aku suka di tato di bagian pinggul karena menurut aku pinggul aku seksi. Walaupun temen-temen banyak yang bilang aku kayak bas betot, aku cuek aja, aku tetap percaya diri dengan bentuk pinggulku itu karna menurut aku nggak semua orang punya”**

Dari jawaban narasumber di atas dapat diketahui bahwa lokasi tato narasumber yang terletak di bagian pinggul dapat menambah kepercayaan diri narasumber karena dirinya merasa memiliki pinggul yang seksi dan tidak semua orang dikaruniai bentuk pinggul seperti miliknya.

Dari jawaban kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber tersebut memiliki ketepatan dalam mempersepsikan daya tarik fisiknya.

#### **a. Bentuk Tubuh (*Body type*)**

Menurut Rice (1990), tiga bentuk tubuh yang dapat diidentifikasi, yaitu

- a. *Ectomorph*, yaitu bentuk tubuh yang cenderung tinggi, kurus, langsing, dengan struktur tulang yang besar dan menonjol.
- b. *Endomorph*, yaitu pendek, bulat, tebal, berat, lebar, gemuk, dan besar.

- c. *Mesomorph*, yaitu gabungan antara tipe *Ectomorph* dan *Ectomorph*, dengan ciri-ciri antara lain kekar, kuat, tubuh berotot dengan bahu yang lebar dan lengan yang panjang.

Berkaitan dengan dimensi bentuk tubuh, berikut ini adalah persepsi narasumber mengenai bentuk tubuhnya sebagaimana terangkum dalam petikan wawancara dengan narasumber I berikut ini :

**“Gimana sih mas maksudnya? Kalo tadi daya tarik aku.....kalo sekarang aku disuruh mengibaratkan bentuk tubuhku....hmm, seperti apa ya?? Ya kayak model mas, tinggi langsing..., ”**

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber I mempersepsikan bentuk tubuhnya seperti seorang model catwalk yang umumnya berpostur tinggi dan berbadan langsing. Narasumber kedua memberikan pernyataan yang berbeda mengenai bentuk tubuhnya. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya :

**“Menurut aku, aku tuh pas mas, nggak terlalu gemuk tapi juga nggak terlalu kurus. Berisi. Kalo buah, aku tuh kayak pisang susu. Hehehe....Emang sih, ada beberapa teman yang bilang aku gemuk, tapi itu mungkin karena pipiku yang tembem aja....hehehe...”**

Dari uraian narasumber kedua dapat disimpulkan bahwa narasumber kedua adalah remaja yang tidak menilai penampilan fisiknya seperti apa, tetapi narasumber merupakan remaja yang menerima diri apa adanya. Artinya, menurut narasumber fisiknya saat ini adalah pada porsi yang sesuai dengan keinginannya pribadi, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus.

Dari jawaban kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber tersebut memiliki ketepatan dalam mempersepsikan bentuk tubuhnya.

## b. Berat Badan

*Body image* pada remaja memiliki hubungan yang dekat dengan keadaan berat tubuh (*weight status*) mereka. Beberapa remaja sangat khawatir jika memiliki berat badan yang berlebih atau yang lebih dikenal dengan sebutan obesitas (*obesity*).

Untuk menggali informasi mengenai dimensi berat badan, berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber :

**“Wah, menurutku berat badanku pas mas untuk tinggi badan se aku. Jadi meskipun aku tinggi, tapi sedikit berisi....nggak terlalu kurus. Jadi aku tetep PD”**

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber merasa memiliki berat badan yang proporsional atau seimbang dengan tinggi tubuhnya. Narasumber beranggapan bahwa kondisi fisik yang dimilikinya saat ini, membuatnya tetap percaya diri.

Untuk memperjelas bahwa SC orang yang percaya diri dengan bentuk tubuh yang tinggi dan berisi, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada OP teman narasumber 1, berikut adalah petikan wawancara dengan OP.

**“..Setahu saya SC tuh orangnya sebenarnya kurang percaya diri mas, dia kurang PD sama badannya yang agak berisi walau badannya tinggi sih”**

Dari petikan wawancara dengan OP diatas dapat diketahui bahwa SC sebenarnya merupakan orang yang kurang mempunyai percaya diri tinggi walaupun mempunyai tubuh yang tinggi dan berisi.

Selanjutnya untuk lebih memperdalam analisis, peneliti menggali keterkaitan antara berat badan narasumber saat ini dengan perasaan yang

dirasakan narasumber pada saat memiliki tato, berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber I :

**“Aku sih cuek aja mas, biarpun orang bilang ...dah kurus pake tato lagi, malah kayak pensil. Kenapa aku cuek, karena yang merasakan aku, aku justru merasa lebih bangga dengan kakiku, nggak semua punya kaki yang jenjang seperti aku”**

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa narasumber adalah remaja yang tetap percaya diri meskipun orang lain berkomentar negatif atas penampilan narasumber terutama setelah menggunakan tato di bagian kaki.

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber II mengenai berat badan terangkum pada petikan wawancara berikut ini :

**“Tuh kan, nanyain berat badan lagi....malu mas, emang sih dari sisi berat badan, menurut aku...kadang-kadang berat badanku sedikit berlebih, tapi aku cuek aja, yang penting kan tetap percaya diri. Iya nggak mas??”**

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber kedua terkadang merasa berlebih dengan berat badannya, namun hal tersebut tidak membuat narasumber kehilangan kepercayaan dirinya. Narasumber tetap bangga dengan kondisi fisiknya saat ini.

Untuk memperjelas bahwa NN orang yang percaya diri dengan berat badan yang sedikit berlebih, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada JN, berikut adalah petikan wawancara dengan JN.

**“Hmm gimana ya mas menurut saya NN tuh orangnya pemalu mas, dia tuh orangnya gak PD dengan postur tubuh dia, sering mengeluh gitu”**

Dari wawancara dengan JN sebenarnya dapat diketahui bahwa JN kurang percaya diri dengan berat badan yang sedikit berlebih.



Selanjutnya untuk lebih memperdalam analisis, peneliti juga menggali keterkaitan antara berat badan narasumber kedua saat ini dengan perasaan yang dirasakan narasumber pada saat memiliki tato, berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber :

**“Kalo memang benar seperti itu, jelas aku sedih mas, tetapi aku berusaha untuk tetap santai, jadi aku menyikapinya sebagai suatu komentar aja bahwa orang tadi peduli sama aku. aku sih cenderung cuek, karena yang memakai tato itu aku, ya aku yang ngerasain enak-nggaknya pake tato. Iya nggak mas?? Bukan orang lain.”**

Dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa narasumber adalah tipe remaja yang santai, yang tidak mempedulikan pendapat orang lain. Komentar negatif yang muncul disikapi sebagai komentar seseorang yang peduli terhadap diri narasumber. Narasumber menganggap bahwa yang memahami betul dirinya adalah dirinya sendiri, bukan orang lain sehingga narasumber merasa tidak perlu mempedulikan komentar negatif dari orang lain.

Untuk memperjelas bahwa NN orang yang cuek dengan berat badan dengan perasaan yang dirasakan narasumber pada saat memiliki tato, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada JN, berikut adalah petikan wawancara dengan JN

**“NN lo ada yang menyinggung berat badannya dengan tato yang dia pakai dia tuh keliatan sedih mas, dia pernah curhat sama saya mas lo dia sedih jadi cibiran orang”**

Dari petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebenarnya narasumber 2 bukan orang yang cuek dengan cibiran orang, Narasumber 2 merasa sedih jika ada yang menggunjingkan dia.

Dari jawaban kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber tersebut memiliki ketepatan dalam mempersepsikan berat badannya. Meskipun narasumber kedua merasa sedikit berlebih pada berat badannya, namun hal tersebut tidak membuatnya rendah diri, bahkan sebaliknya, narasumber tetap menerima dirinya apa adanya dan berusaha menjadi diri sendiri.

## 5. Norma Perkembangan Fisik Remaja

Berdasarkan usia kematangan, remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mempengaruhi konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri (Hurlock, 1980).

Kutipan wawancara peneliti dengan narasumber I mengenai norma perkembangan fisik para remaja terangkum dalam petikan wawancara berikut ini :

**“Gini mas, ...biarpun usiaku baru menginjak 16 tahun....tetapi menurutku, aku tuh orangnya dewasa. Nggak tahu kenapa, aku tuh kalo mikir atau bertindak selalu dengan berbagai pertimbangan, termasuk keputusanku buat bikin tato. Aku udah menyadari resikonya, keluarga juga tahu dan tidak melarang, maka aku harus bertanggung jawab dengan keputusan aku itu”**

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa narasumber pertama adalah seorang remaja yang memiliki kematangan pola pikir ini dapat dilihat dari setiap tindakan yang diambil oleh narasumber I selalu dengan pertimbangan yang matang, meskipun usianya baru menginjak 16 tahun.

Untuk memperjelas bahwa SC orang yang dewasa dan memiliki kematangan pola pikir, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada OP, berikut adalah petikan wawancara dengan OP.

**“..Agak bingung juga ya mas tapi menurut saya SC tuh terlalu tergesa-gesa dalam bertindak dia tuh jarang berpikir panjang dalam bertindak”**

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebenarnya SC tuh orangnya kurang dapat bersikap dewasa dan dalam bertindak tidak memikirkan efek jangka panjang.

Wujud kedewasaan tersebut tercermin dari keputusannya untuk mentato tubuh. Narasumber telah memahami berbagai resiko atau konsekuensi dari pemasangan tato tersebut sehingga hal tersebut membuatnya lebih bertanggung jawab.

Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan narasumber kedua mengenai kematangan kognitif atau pola pikirnya.

**“Kalo aku, suatu saat bisa tegas, suatu saat bisa juga jadi kayak anak kecil. Tergantung sikon. Yah ...namanya proses pencarian jati diri, tapi biasanya sih aku lebih tegas mas kalo menyikapi suatu permasalahan. Aku pelajari dulu kira-kira penyebabnya apa, dampaknya apa, baru aku sampai pada suatu kesimpulan.”**

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa narasumber adalah seorang remaja yang masih mencari jati diri. Dirinya mampu bersikap tegas dalam menyikapi suatu permasalahan, dengan jalan mempelajari penyebab permasalahan tersebut, mengetahui dampak lalu menyimpulkan pendapatnya tersebut namun terkadang masih suka bersifat seperti anak kecil.

Untuk memperjelas bahwa NN orang yang sering berubah-ubah terkadang bisa jadi tegas namun terkadang bisa seperti anak kecil, peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada JN, berikut adalah petikan wawancara dengan JN:

**“..Ia mas bener banget aku juga terkdang sampai heran sama NN dia tuh kadang tegas banget tapi terkadang juga bisa jadi kaya anak kecil”**

Dari petikan wawancara peneliti dengan temana narasumber 1 diatas dapat diketahui memang benar bahwa narasumber 1 itu dapat bersikap dewasa tegas namun terkadang juga dapat bersikap seperti anak kecil.

Dari jawaban kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa dalam hal perkembangan atau kematangan diri, kedua narasumber mempersepsikan bahwa diri kedua narasumber lebih dewasa atau lebih matang dibandingkan orang lain.

#### **4.5.Pembahasan**

Dari berbagai uraian di atas mengenai *body image* pelajar perempuan yang menggunakan tato dengan berdasar pada empat dimensi *body image* dapat diambil kesimpulan bahwa kedua narasumber memiliki *body image* yang cenderung positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Angie (2007) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *body image* yang positif, tepat dalam mempersepsikan bentuk tubuhnya, memiliki rasa bangga, menerima keunikan diri, merasa nyaman dan percaya diri terhadap tubuhnya, membuang ataupun menolak kekhawatiran yang tidak beralasan mengenai makanan, berat, dan kalori. Serta penelitian Marina (1997) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *body*

*image* yang positif adalah orang yang penilaian diri (*self worth*) dan kepercayaan dirinya (*selfconfidence*) baik. Dengan memiliki *body image* yang positif itu, seseorang akan memiliki kepuasan citra tubuh (*body image satisfaction*) yang tinggi.

Dalam penelitian ini, *Body image* para remaja perempuan yang menggunakan tato dengan berdasar pada empat dimensi *body image* memberikan kesimpulan bahwa kedua narasumber memiliki *body image* yang cenderung positif. Hal tersebut nampak dari jawaban yang diberikan kedua narasumber, yang memiliki ketepatan dalam mempersepsikan daya tarik fisiknya, bentuk tubuhnya serta berat badannya. Meskipun narasumber kedua merasa sedikit berlebih pada berat badannya, namun hal tersebut tidak membuatnya rendah diri, bahkan sebaliknya, narasumber tetap menerima dirinya apa adanya dan berusaha menjadi diri sendiri. *Body image* positif tersebut juga nampak dari ketepatan narasumber yang mempersepsikan bahwa diri kedua narasumber lebih dewasa atau lebih matang dibandingkan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kedua narasumber memiliki *body image* yang cenderung positif karena kedua subjek adalah remaja yang pada dasarnya memang memiliki sikap santai, tidak memeperdulikan dan tidak menanggapi segala komentar orang lain atas penampilan. Apapun komentar orang, anggapan orang mengenai diri narasumber, anggapan tersebut tidak mempengaruhi kepercayaan diri narasumber sendiri. Hal tersebut bisa dijelaskan bahwa pada saat narasumber pertama mendapatkan komentar negatif atas tato yang narasumber miliki, narasumber tidak merasa

rendah diri atau malu, bahkan lebih percaya diri dengan bentuk kakinya yang jenjang. Hal tersebut disebabkan karena narasumber menganggap tato yang narasumber miliki adalah suatu seni yang bertujuan untuk kepuasan subjek sendiri. Gambar salib adalah representasi dari diri narasumber pribadi.

Berkaitan dengan tato di tubuh, narasumber juga pernah mendapatkan komentar yang negatif dari orang lain seperti teman dekat narasumber. Akan tetapi, komentar negatif tersebut tidak membuat narasumber merasa malu atas tato yang narasumber miliki karena narasumber adalah tipe remaja yang santai, yang tidak mepedulikan pendapat orang lain. Komentar negatif yang muncul disikapi sebagai komentar seseorang yang peduli terhadap diri narasumber. Narasumber menganggap bahwa yang memahami betul dirinya adalah dirinya sendiri, bukan orang lain sehingga narasumber merasa tidak perlu mepedulikan komentar negatif dari orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Levin, et al., (dalam Jones, 2004) yang menyatakan bahwa komentar kritis memiliki kontribusi pada penilaian negatif seseorang terhadap tubuhnya, dengan kata lain *body image* yang negatif. Artinya, seseorang dapat memiliki *body image* yang negatif jika seseorang menginternalisasi komentar negatif dari orang lain mengenai penampilan. Selain itu, Thompson (1999) juga menyatakan bahwa komentar yang berupa ejekan, sindiran maupun olokan akan membuat seseorang memiliki *body image* yang negatif. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu kematangan dalam berpikir bagi remaja agar segala komentar negatif mengenai penampilan tidak membuat penilaian diri terhadap tubuh menjadi negatif juga.

Berdasarkan hasil jawaban dari teman narasumber mengenai kebenaran jawaban yang disampaikan narasumber, didapatkan beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan responden, Narasumber 1 yang mengatakan bahwa dia orang yang sangat percaya diri ternyata sebenarnya kurang memiliki kepercayaan diri terhadap tubuhnya yang agak berisi, narasumber 1 yang juga mengatakan bahwa dirinya orang yang dewasa dibantahkan oleh teman narasumber 1, teman narasumber 1 menganggap bahwa narasumber 1 kurang dapat bersikap dewasa dan dalam bertindak tidak memikirkan efek jangka panjang. Sedangkan narasumber 2 yang menyatakan bahwa dirinya sangat percaya diri dengan berat badan yang sedikit berlebih ternyata menurut teman narasumber 2 kurang percaya diri terhadap berat badan, Narasumber 2 yang juga mengatakan bahwa bahwa dia cuek saja terhadap cibiran orang mengenai wanita gemuk yang menggunakan tato ternyata menurut teman narasumber 2 tidak demikian, narasumber 2 sering sedih bila mendapat cibiran.

Hasil jawaban dari narasumber yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataan disebabkan karena pada usia remaja narasumber sering menggunakan ego dalam bertindak dan tidak terkecuali dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, narasumber juga tidak ingin terlihat buruk di depan orang lain sehingga narasumber menjawab yang baik mengenai diri mereka.,

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor *social desirability*, yaitu kecenderungan untuk berespon sesuai dengan apa yang dapat diterima secara sosial atau kecenderungan untuk menunjukkan

hal-hal yang positif (Anastasi, 1997). Para responden mungkin mengetahui tujuan dari penelitian ini pada saat diwawancarai oleh peneliti sehingga menjawab apa yang diharapkan dan dapat diterima secara sosial bukan jawaban pribadinya berdasarkan pengalaman masing-masing, sehingga penilaian mereka cenderung positif karena menyangkut diri pribadi mereka.

2. Kondisi narasumber pada saat wawancara berlangsung juga dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan. Tempat yang digunakan sebagai wawancara adalah sebuah rumah kost milik teman dan juga sebuah restoran di tempat publik yang ramai sehingga ada kemungkinan bahwa narasumber tidak bisa terlalu berkonsentrasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga kondisi tersebut bisa berdampak pada pemberian jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, karena proses berpikirnya terhambat oleh kondisi fisik para responden tersebut.
3. Untuk membantu memperjelas hasil penelitian ini maka dapat dilihat pada tabel ringkasan hasil lintasan kasus yang tersaji pada lampiran



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai *body image* remaja wanita bertato, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Alasan yang mendasari remaja wanita menggunakan tato adalah untuk mengekspresikan kebebasan diri yang tercermin dalam perwujudan tato sebagai suatu seni dan bukan sebagai penyiksaan tubuh. Selain itu para remaja wanita tersebut mengakui bahwa alasan mentato tubuhnya juga karena ingin mencoba dan merasakan memiliki tato di tubuh, para remaja wanita tersebut sudah menyadari adanya peraturan atau larangan di sekolah bagi para siswa untuk memiliki tato, tindik ataupun mengenakan aksesoris-aksesoris yang berlebihan. Oleh karena itu, para remaja wanita tersebut sudah siap dengan sanksi yang mungkin mereka terima karena sudah mampu bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan mereka sendiri.
2. *Body image* remaja wanita yang menggunakan tato dengan berdasar pada empat dimensi *body image* memberikan kesimpulan bahwa kedua narasumber memiliki *body image* yang cenderung positif. Hal tersebut nampak dari jawaban yang diberikan kedua narasumber, yang memiliki ketepatan dalam mempersepsikan daya tarik fisiknya, bentuk tubuhnya serta berat badannya. Meskipun narasumber kedua merasa sedikit berlebih pada berat badannya, namun hal tersebut tidak membuatnya rendah diri, bahkan sebaliknya,

narasumber tetap menerima dirinya apa adanya dan berusaha menjadi diri sendiri. *Body image* positif tersebut juga nampak dari ketepatan narasumber yang mempersepsikan bahwa diri kedua narasumber lebih dewasa atau lebih matang dibandingkan orang lain.

3. Berkaitan dengan tato di tubuh, *body image* yang terbentuk pada para remaja wanita pada penelitian ini juga menunjukkan hasil yang positif, meskipun narasumber juga pernah mendapatkan komentar yang negatif dari orang lain seperti teman dekat narasumber. Akan tetapi, komentar negatif tersebut tidak membuat narasumber merasa malu atas tato yang dimiliki karena narasumber adalah tipe remaja yang santai, yang tidak mpedulikan pendapat orang lain. Komentar negatif yang muncul disikapi sebagai komentar seseorang yang peduli terhadap diri narasumber. Namun hal tersebut tidak didukung oleh pernyataan teman narasumber yang menyatakan hal sebaliknya tentang kondisi narasumber, dimana keadaan narasumber menurut pernyataan teman narasumber memiliki *body image* yang cenderung negatif diantaranya tidak percaya diri terhadap penampilan fisik, dan merasa sedih dengan komentar negatif terhadapnya.

## 5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi para remaja wanita bertato,
  - a. Disarankan agar keduanya dapat mempertahankan *body image* yang positif, karena dengan *body image* yang positif, dapat membuat para

remaja tersebut lebih bisa mengaktualisasikan potensi yang dimiliki serta lebih menimbulkan kepercayaan diri yang positif.

- b. Disarankan agar para remaja wanita tersebut lebih mampu menyikapi bahwa tato yang dimilikinya saat ini bukanlah suatu hal yang pantas untuk dibanggakan. Walaupun tato saat ini sudah menjadi sesuatu hal yang biasa dilakukan tetapi pandangan umum di masyarakat tetap menganggap bahwa seorang wanita yang memiliki tato dianggap sebagai “wanita nakal”
  - c. Disarankan agar para remaja wanita tersebut dapat mengekspresikan kesenian lewat cara lain yang lebih positif, misal berprestasi di bidang kesenian seperti menari, main band atau teater dan sebagainya.
2. Bagi para orang tua
- a. Disarankan agar lebih memperhatikan perkembangan anak yang beranjak remaja, Karena masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perubahan baik fisik ataupun psikis.
  - b. Melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak dapat bersikap lebih dewasa dan kritis dalam mengambil keputusan atau tindakan.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
- Disarankan untuk menambah jumlah narasumber, sehingga karakteristik narasumbernya lebih beragam dan kasus yang dihadapipun juga lebih bervariasi, misal menggunakan narasumber yang juga kemungkinan menimbulkan konflik dalam penggunaan tato, misalnya seseorang yang *broken home*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Rizki, 2008, *Jurnal Body Image Remaja Wanita Bertato*, Universitas Gunadarma
- Allyn & Bacon. Thompson, J. K., Heinberg, L. J. dan Stacey T. D. (1999). *Exacting Beauty Theory, Assessment, And Treatment Of Body Image Disturbance*. Washington, DC American Psychological Association.
- Ali, M & Asrori, M (2004) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arkoff, A. 1975. *Psychology And Personal Growth*. Boston: Allyn & Bacon.
- Atwater, E. 1983. *Psychology Adjustment. Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Second edition. New Jersey: Edisi Kelima. Jakarta: Prentice-Hall
- Brook, D. W. & Brook, J. S. 1978). *Psychology Adolescence*. Third edition. New York: Macmillan.
- Cash, T.F. 2000. *The Multidimensional Body Self Relation Questionnaire:MBSRQ User Manual (3<sup>rd</sup> Revision)*. Virginia: Old Dominion, University Norfolk
- Chaplin, J.P. 1997 *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Dr.Kartini Kartono).Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dacey, J & Kenny, M. 1997. *Adolesent Development*. Second edition USA: Brown & Benchmark.
- Duffy, K. G. Duffy, K. G. & Atwater, E. 2005. *Psychology for Living. Adjustment, Growth, and Behavior Today*. Eight edition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Effendy, Onong, Uchjana, 2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, Singgih, 2007, *Psikologi Remaja*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- Hardjana M. Agus,2003, *Komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal* : Kanisus
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E.B. 1997. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Gramedia, Jakarta
- Juliasri, Nuraini. & Antariksa. *Tato Antara Politik dan Keindahan Tubuh*. Artikel dalam WorldWide Web <http://kunci.or.id>.
- Jung, J. & Lennon, S. J. 2003. *Body Image Appearance Self-Schema, An Media Images*. Family an Consumer Sciences Researc Journal, Vol.32, No.1, 27-51.
- Kartono, Kartini, 2006, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Edisi Keenam Bandung, Mancar Maju
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Mariato, M.Dwi dan Barry, S. 2000. *Tato*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI
- Olong, H. A. K. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKIS.
- Poerwwandari, E.K (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* .Jakarta :Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3 Fakultas Pskologi Universitas Indonesia)
- Rice, F. P. & Dolgin, K. G. 2008. *The Adolescent. Development, Relationship, And Culture*. Twelfth edition. USA:
- Santrock, J. W. (1993). *Perkembangan Remaja*. Alih bahasa. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Supratiknya, A. 2008. *Komunikasi Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- [http://www.adiportal.com/gado/okt2002/g01\\_24102002.html](http://www.adiportal.com/gado/okt2002/g01_24102002.html)

### INTERVIEW GUIDE

1. Apakah tujuan anda membuat tato di tubuh anda ?
2. Apakah tato merupakan tempat mengekspresikan kebebasan di masa muda ?
3. Apakah anda membuat tato karena ingin mengikuti artis idola anda?
4. Apakah menurut anda, tato merupakan suatu tindakan penyiksaan terhadap tubuh anda ?
5. Apakah tato yang anda miliki bertujuan sebagai daya tarik tubuh anda dalam menarik lawan jenis ?
6. Menurut anda, apakah yang menjadi daya tarik fisik anda?
7. Bagaimanakah anda mempersepsikan tubuh anda secara keseluruhan ?
8. Bagaimanakah anda mempersepsikan berat badan anda saat ini ?
9. Bagaimanakah anda mempersepsikan kematangan kognitif anda ?

Keterangan :

Interview guide diatas hanyalah panduan secara umum bagi peneliti untuk menggali informasi mengenai body image para narasumber. pertanyaan lainnya akan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan materi yang diteliti.

**TABEL**  
**RINGKASAN ANALISA LINTAS KASUS**

IDENTIFIKASI MASALAH	SUBYEK I (SC)	SUBYEK 2 (NN)
Alasan atau Tujuan Penggunaan Tato di Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alasan narasumber mentato tubuhnya karena faktor suka terhadap tato serta adanya anggapan bahwa tato adalah suatu hasil karya seni dan bukan karena trend yang sedang berkembang di masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alasan narasumber untuk mentato tubuhnya lebih dikarenakan keinginan saja karena adanya ketertarikan terhadap tato serta keinginan untuk merasakan sensasi jika memiliki tato di tubuh</li> </ul>
Representasi Tato Di Mata Narasumber	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tato merupakan salah satu cara mengekspresikan kebebasan sebab remaja sangat senang melakukan hal-hal yang dapat menjadi media mengekspresikan sesuatu yang ada dalam pikiran remaja.</li> <li>- Tato merupakan bagian dari sebuah seni selain musik, puisi dan film.</li> <li>- Tato bukan merupakan bentuk penyiksaan diri terhadap tubuh</li> <li>- Dengan tato perempuan akan terlihat lebih seksi dan secara otomatis akan menarik perhatian lawan jenis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tato mencerminkan ekspresi kebebasan anak muda saat ini dan simbol atau representasi dari sifat dirinya.</li> <li>- Narasumber dua beranggapan membuat tato bukan merupakan bentuk penyiksaan diri, meskipun dirinya menyadari adanya larangan dalam agama.</li> <li>- Tato dapat menarik lawan jenis.</li> </ul>
<i>Body Image</i> Remaja Perempuan Bertato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masuk kategori <i>body image</i> positif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masuk kategori <i>body image</i> positif</li> </ul>
Daya tarik fisik ( <i>Physical Attractiveness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber pertama adalah remaja yang menganggap bahwa dirinya memiliki daya tarik fisik. Kemenarikan tersebut terletak pada tubuh yang langsing serta tinggi tubuh yang proporsional.</li> <li>- Narasumber pertama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber kedua adalah remaja yang memiliki daya tarik fisik, terutama dibagian pinggul, karena narasumber merasa bahwa dirinya seperti bas betot, terlihat langsing di tubuh</li> </ul>

	<p>mempersiapkan bentuk tubuhnya seperti seorang model catwalk yang umumnya berpostur tinggi dan berbadan langsing.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber merasa memiliki berat badan yang proporsional atau seimbang dengan tinggi tubuhnya. Narasumber beranggapan bahwa kondisi fisik yang dimilikinya saat ini, membuatnya tetap percaya diri.</li> </ul>	<p>bagian atas namun terlihat besar di tubuh bagian bawah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- narasumber kedua adalah remaja yang tidak menilai penampilan fisiknya seperti apa, tetapi narasumber merupakan remaja yang menerima diri apa adanya</li> <li>- Narasumber kedua terkadang merasa berlebih dengan berat badannya, namun hal tersebut tidak membuat narasumber kehilangan kepercayaan dirinya. Narasumber tetap bangga dengan kondisi fisiknya saat ini.</li> </ul>
Norma Perkembangan Fisik Remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber pertama adalah seorang remaja yang memiliki kematangan pola pikir. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap tindakan yang diambil oleh narasumber I selalu dengan pertimbangan yang matang, meskipun usianya baru menginjak 16 tahun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber adalah seorang remaja yang masih mencari jati diri. Dirinya mampu bersikap tegas dalam menyikapi suatu permasalahan, dengan jalan mempelajari penyebab permasalahan tersebut, mengetahui dampak lalu menyimpulkan pendapatnya tersebut namun terkadang masih suka bersifat seperti anak kecil.</li> </ul>
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua narasumber memiliki pandangan yang sama terhadap tato, bahwa tato merupakan ekspresi kebebasan anak muda saat ini selain itu tato bukanlah suatu bentuk penyiksaan terhadap tubuh dan kedua narasumber juga berpendapat bahwa seorang perempuan yang memiliki tato akan terlihat lebih seksi dan secara otomatis akan menarik perhatian lawan jenis</li> <li>- Kedua narasumber masuk ke dalam kategori <i>body image</i> positif karena memiliki ketepatan dalam</li> </ul>	



	mempersepsikan bentuk tubuh dan berat badan
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua narasumber berbeda pada tujuan atau alasan membuat tato, jika narasumber pertama membuat tato karena suka terhadap tato serta adanya anggapan bahwa tato adalah suatu hasil karya seni dan bukan karena trend yang sedang berkembang di masyarakat sedangkan narasumber kedua lebih karena rasa ingin tahu terhadap sensasi yang ditimbulkan jika memiliki tato.</li> <li>- Kedua narasumber berbeda pada bentuk fisik, narasumber pertama mempersepsikan bentuk tubuhnya seperti seorang model catwalk yang umumnya berpostur tinggi dan berbadan langsing sedangkan narasumber kedua mempersepsikan bentuk tubuhnya seperti bas betot, terlihat langsing di tubuh bagian atas namun terlihat besar di tubuh bagian bawah.</li> <li>- Kedua narasumber juga berbeda dalam hal kematangan pola pikir. Narasumber pertama adalah seorang remaja yang memiliki kematangan pola pikir sedangkan narasumber kedua adalah remaja yang masih mencari jati diri.</li> </ul>